

**NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS  
ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2023**



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dominikus Doni Ola  
NIM : 17300016006  
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Antar Iman

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2022  
Saya yang menyatakan,



Dominikus Doni Ola  
NIM: 17300016006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

## **PENGESAHAN**

Judul Disertasi : NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA  
Ditulis oleh : Dominikus Doni Ola  
NIM : 17300016006  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Antar Iman

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 25 Januari 2023

An. Rektor/  
Ketua Sidang,



**Prof. Dr. H. Maragustam, MA.**  
NIP.: 19591001 198703 1 002



## YUDISIUM

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 7 JUNI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DOMINIKUS DONI OLA** NOMOR INDUK: **17300016006** LAHIR DI KABUPATEN FLORES TIMUR, TANGGAL **23 MARET 1964**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-898.**

YOGYAKARTA, 25 JANUARI 2023

**An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,**

**Prof. Dr. H. Maragustam, MA.**  
NIP.: 19591001 198703 1 002



**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Dominikus Doni Ola	(  )
NIM	:	<b>17300016006</b>	
Judul Disertasi	:	NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Maragustam, MA.	(  )
Sekretaris Sidang	:	Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.	(  )
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. (Promotor/Penguji) 2. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. (Promotor/Penguji) 3. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., Ph.D. (Penguji) 4. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D. (Penguji) 5. Prof. Dr. J.B. Banawiratma (Penguji) 6. Ro'fah, S.Ag., BSW, M.A., Ph.D. (Penguji)	(  ) (  ) (  ) (  ) (  ) (  )

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2023

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 12.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	.....
Predikat Kelulusan	:	Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

**Sekretaris Sidang,**



**Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.**  
NIP.: 19720414 199903 1 002

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor/Penguji : Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. (  )

Promotor/Penguji : Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A. (  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dominikus Doni Ola  
NIM : 17300016006  
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Wassalamu'alaikum wr.wb.  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA*

Yogyakarta, Desember 2022

Promotor



Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Dominikus Doni Ola
NIM	:	17300016006
Program Studi	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Desember 2022  
Promotor

Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Dominikus Doni Ola
NIM	:	17300016006
Program Studi	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Desember 2022  
Penguji



Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A, Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dominikus Doni Ola  
NIM : 17300016006  
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Desember 2022  
Penguji



Dr. Fatimah Husein, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Dominikus Doni Ola
NIM	:	17300016006
Program Studi	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Desember 2022  
Pengaji



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

## ABSTRAK

Dengan bertitik tolak dari sudut pandang sosiologi, disertasi ini menelusuri bagaimana warga Larantuka dalam segala lapisan, sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya, saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui umat Katolik menerima kehadiran umat Islam dan Protestan, mengetahui sejauh mana *Nostra Aetate* menginspirasi relasi antarumat Katolik, Islam dan Protestan dan mengkaji resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di kota Larantuka. Objek kajian dalam disertasi ini adalah sikap, perilaku dan penghayatan agama. Data-data penelitian diperoleh dari: Pertama, data primer merupakan hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur bersama para informan (tokoh agama, tokoh pemerintah, kaum perempuan, kaum muda) dengan latar agama yang berbeda. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling di mana informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu antara lain informan yang merupakan pegiat dan pemerhati dialog antaragama. Kedua, data sekunder berupa referensi-referensi terkait tema penelitian.

Peneliti melakukan studi atas dokumen-dokumen dan melakukan wawancara dengan kaum Katolik, Islam dan Protestan yang tinggal di Larantuka. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Keseluruhan data yang diperoleh diklasifikasikan, dikomparasikan dan diinterpretasi. Teori untuk menelaah relasi antarumat Katolik, Islam dan Protestan adalah dialog dan resiprositas. Hasil temuan lapangan adalah bahwa di kalangan warga kota Larantuka telah tumbuh semangat saling menghargai, saling menghormati, saling mengakui bahwa satu sama lain penting dan berharga.

Dari kajian ini peneliti menarik tiga titik simpul dan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pertama, warga Larantuka pada dasarnya memiliki keterbukaan untuk menerima dan mengakui kehadiran agama lain selain Katolik. Orang lain dan agama lain diberi ruang kemerdekaan untuk mengekspresikan iman

mereka di Larantuka. Kedua, bagaimana *Nostra Aetate* telah menginspirasi kehidupan bersama antarumat Katolik, Islam dan Protestan, walaupun masih jauh dari sempurna. Semangat rivalitas yang tumbuh di kalangan Katolik di masa lampau tengah berubah menjadi semangat berdialog. Ketiga, implementasi semangat resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan nyata dalam nilai-nilai kerjasama, saling membantu, saling menghargai dan mengakui martabat dan kepribadian orang lain sesuai dengan latar belakang agama dan budayanya masing-masing. Adat dan kebiasaan budaya Larantuka yakni spirit “Tulun Talin” (menopang yang berkekurangan atau saling membantu) ternyata mampu menerima dan mengapresiasi nilai *Nostra Aetate* dan karena itu dapat dijadikan sebagai pondasi membangun peradaban kemanusiaan dan kebaikan bersama.

**Kata Kunci: *Resiprositas, Nostra Aetate, Tulun Talin, Dialog Antaragama***



## ABSTRACT

Viewing from sociological aspects, this dissertation traced everyday life interaction of Larantuka inhabitants whose traditions and religions are different. The research aimed to perceive the Catholic's acceptance of Islam and Protestant followers, to uncover the *Nostra Aetate* inspiration for interfaith relations of Catholic, Islam and Protestant, and to study interfaith reciprocity of Catholic, Islam and Protestant in Larantuka. The objects of study in this dissertation were the attitude, behavior and religious-appreciation. Primary data comprised field-observation results and structured interviews with informants (i.e. religious figures, government representatives, women, the young) of various religions. Informants were determined under particular consideration, i.e. inter-religion-dialogue activist and observer were among others, by purposive sampling technique. Secondary data, on the other hand, constituted theme-research-related references.

The researcher studied documents and carried out interviews with Catholic, Islam and Protestant who live in Larantuka. Qualitative interpretative method was employed to analyze the data. The whole data were classified, compared and interpreted. Dialogue and reciprocity theory was used to analyze interfaith relations of Catholic, Islam and Protestant. Field observation result showed the spirit to respect each other and the acknowledgement of the importance and of the great value of one another.

The study drew three conclusions. First, the people of Larantuka have basically been opened to accept and welcome religions beside Catholic. Other people and other religions were given freedom to practice their belief in Larantuka. Second, though far from perfection, *Nostra Aetate* has inspired interfaith togetherness of Catholic, Islam and Protestant. The Catholic's rivalry spirit has turned into a dialogue spirit. Third, the spirit of interfaith reciprocity of Catholic, Islam and Protestant was implemented in the form of collaboration, assistance, respect and acknowledgement of others' dignity and identity in accordance with the individual's

religion and tradition background. The custom and tradition in Laranruka, namely the spirit of “*Tulun Talin*” (to support those in need or to help each other), proved to encourage the people to accept and appreciate *Nostra Aetate* values from which the foundation of civilization and common-good was built.

**Key words:** *Reciprocity, Nostra Aetate, Tulun Talin, Inter-religion Dialogue*



## الملخص

انطلقت هذه الرسالة من منظور اجتماعي، حيث تتابعت واستكشفت كيف يتعامل سكان لارانتوكا Larantuka بجميع مستوياتهم وخلفياتهم الثقافية والدينية مع بعضهم البعض في حياتهم اليومية. والهدف منها معرفة موقف الكاثوليك من وجود الإسلام والبروتستانتية، والتعرف على أهمية وثيقة *Nostra Aetate* في العلاقات بين الكاثوليكين وال المسلمين والبروتستانتيين، ودراسة المعاملة بالمثل بين الكاثوليكين وال المسلمين والبروتستانتيين في مدينة لارانتوكا. وتناولت هذه الرسالة ثلاثة أمور؛ مواقف وسلوك وتدين. تكونت بيانات البحث من ما يلي: **أولاً**، البيانات الأولية التي كانت نتيجة الملاحظات الميدانية والمقابلات المنظمة مع المخبرين من القادة الدينيين والحكوميين والنساء والشباب من خلفيات دينية مختلفة. وتم تحديد هؤلاء المخبرين في هذه الدراسة باستخدام أسلوبأخذ العينات الهدافعة حيث يتم تحديد المخبرين بناء على اعتبارات معينة. وتشمل هذه الاعتبارات المخبرين الذين هم نشطاء ومراقبون لحوار الأديان. **ثانياً**، البيانات الثانوية التي كانت على شكل مراجع متعلقة بموضوع الرسالة.

وقام الباحث بدراسة الوثائق وأجرى مقابلات مع الكاثوليكين وال المسلمين والبروتستانتيين الذين يعيشون في لارانتوكا معتمدا على طريقة تفسيرية نوعية. ثم صنف جميع البيانات وقارنها وفسرها. أما النظرية لفحص العلاقة بين الكاثوليكين وال المسلمين والبروتستانتيين فهي الحوار والمعاملة بالمثل. أشارت النتائج الميدانية إلى أن سكان مدينة لارانتوكا يعيشون في جو من السماحة والاحترام والاعتراف المتبادل.

وتوصلت هذه الرسالة إلى ثلات نقاط مهمة وهي كالتالي: أولاً، يتمتع سكان لارانتوكا في الأساس بانفتاح لقبول واعتراف بوجود ديانات أخرى غير الكاثوليكية. وهم يعطون الأشخاص الآخرين التابعين للأديان الأخرى مساحة للتعبير عن إيمانهم في لارانتوكا. ثانياً، ألهمت وثيقة Nostra Aetate حياة مشتركة بين الكاثوليكين والمسلمين والبروتستانتيين، على الرغم من أنها لا تزال بعيدة عن الكمال. تحول روح التنافس التي نمت بين الكاثوليك والإسلام والبروتستانتية في الماضي إلى روح الحوار. ثالثاً، يتجلّى تطبيق روح المعاملة بالمثل بين الكاثوليكين والمسلمين والبروتستانتيين في قيم التعاون بينهم والمساعدة المتبادلة والاحترام المتبادل والاعتراف بكرامة الآخرين وفقاً لخلفياتهم الدينية والثقافية. ويتبّع أن عادة لارانتوكا الثقافية، وهي روح "Tulun Talin" (التعاون) قادرة على قبول وتقدير قيم Nostra Aetate، وبالتالي يمكن استخدامها كأساس لبناء الحضارة الإنسانية والمصالح العامة.

الكلمات المفتاحية: المعاملة بالمثل، Talun Talin، Nostra Aetate، الحوار بين الأديان  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan rahmat dan riqa- Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dan menyajikannya ke hadapan pembaca yang budiman. Disertasi ini berjudul “**NOSTRA AETATE DAN SPIRIT RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA LARANTUKA**”. Seiring dengan selesainya disertasi ini, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. Rektor (Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. M.A.), Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.), Wakil Direktur (Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.), Ketua Program Doktor (Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.) dan segenap civitas akademika pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas bimbingan, pelayanan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan program doktor sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A., selaku Promotor yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran, kritik dan motivasi pada penulis sehingga disertasi ini bisa diselesaikan.
3. Seluruh pimpinan UIN Sunan Kalijaga dan Fakultas Studi Islam (SI) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis guna menempuh pendidikan doktor ini.
4. Uskup Keuskupan Sibolga Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga, Ayahanda Matheus Bali (alm) dan Ibunda Maria Ose (alm.). Semoga Yang Mahakuasa mengasihi mereka, dan membalas amal kebaikan mereka.
5. Saudara-saudari penulis: Agnes Palang, Antonius Belawa, Bernardus Toa Sili (alm.), Sesilia Jari, Paulus Pati, dan Theresia Oka dan segenap keluarga yang nama-namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktunya untuk

berdiskusi, memberikan saran, dan kritik konstruktifnya terhadap penulisan disertasi ini.

Penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran dari semua pihak. Semoga disertasi ini bermanfaat dan memberi kontribusi nyata bagi problematika keberagamaan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, November 2022  
Penulis,



Dominikus Doni Ola  
NIM: 17300016006



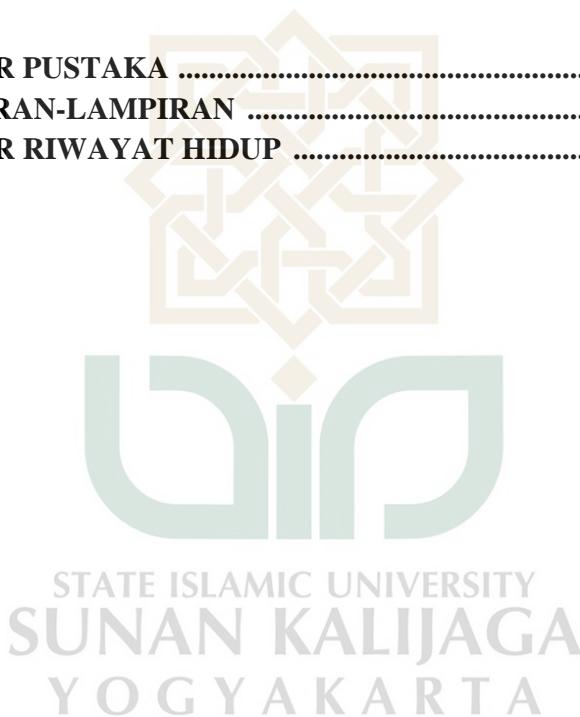
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Kegunaan Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
1. Agama dan Persatuan dalam Perbedaan .....	5
2. Nostra Aetate .....	10
3. Dialog Antaragama .....	11
4. Resiprositas .....	14
E. Landasan Teoretis .....	17
1. Dokumen Nostra Aetate .....	17
2. Dialog Antaragama .....	22
3. Resiprositas Antarumat Beragama .....	31
F. Metode Penelitian .....	43
G. Sistematika Pembahasan .....	45
<b>BAB II KOTA LARANTUKA DAN LINTASAN SEJARAH</b>	
<b>PERJUMPAAN AGAMA-AGAMA .....</b>	<b>47</b>
A. Masyarakat Kota Larantuka .....	47
B. Dinamika Relasi Masyarakat Kerajaan Larantuka .....	50
C. Cikal Bakal Resiprositas Di Kerajaan Larantuka .....	57

D. Kehadiran dan Pengaruh Agama-Agama di Larantuka . . . . .	61
a. Hindu dan Budha .....	61
b. Islam .....	63
c. Katolik .....	78
d. Protestan .....	102
<b>BAB III KONSILI EKUMENIS VATIKAN II DAN DOKUMEN NOSTRA AETATE .....</b>	<b>107</b>
A. Pengertian Konsili Ekumenis .....	107
B. Gereja Awal Sampai Konsili Vatikan I .....	112
C. Pertobatan Kaisar Konstantinus dan Implikasinya .....	113
D. Gereja Dalam Perpecahan dan Harapan .....	115
E. Konsili Vatikan II dan Nostra Aetate .....	119
F. Ekumene dan Dialog Sebelum dan Sesudah Konsili Vatikan II .....	129
<b>BAB IV NOSTRAE AETATE SEBAGAI INSPIRASI DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DI LARANTUKA</b>	<b>165</b>
A. Kisah-Kisah Persahabatan Antaragama .....	165
B. Gerakan Dialog Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah	184
1. Awal Mula Ruang Dialog Hubungan Antarumat Beragama .....	184
2. Perkembangan Lanjut Dialog Antaragama.....	186
C. Implementasi Dialog Antaragama Di Larantuka .....	195
1. Pra-konsili Vatikan II .....	195
2. Pasca-konsili Vatikan II .....	197
<b>BAB V RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI LARANTUKA .....</b>	<b>203</b>
A. Resiprositas dalam Nostra Aetate .....	203
B. Latar Belakang dan Pesan Resiprositas .....	213
C. Resiprositas Antarumat Beragama di Larantuka .....	218
1. Ekonomi Medium Resiprositas Antarumat .....	218
2. Resiprositas dalam Kearifan Budaya Lokal .....	225
3. Resiprositas dalam Hari Raya Agama-Agama .....	238

4. Resiprositas dari Dunia Pendidikan .....	247
5. Resiprositas Antarumat dalam Forum Komunikasi Antarumat Beriman.....	255
6. Resiprositas Menurut Nostra Aetate dalam Kalangan Umat Katolik Larantuka .....	259
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>267</b>
A. Kesimpulan .....	267
B. Usul-Saran .....	268
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>269</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>285</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>323</b>





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Nostra Aetate* dicetuskan oleh Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II lima puluh tujuh tahun yang silam dan dijadikan sebagai *magna charta* dialog antaragama dari perspektif Gereja Katolik. Melalui *Nostra Aetate*, Gereja Katolik menyerukan kepada para anggotanya untuk membalikkan perspektifnya tentang agama-agama lain. Artikel 2 dari dokumen ini menegaskan bahwa Gereja Katolik mendorong anggotanya untuk berdialog dan bekerjasama dengan penganut agama-agama lain dengan bijaksana dan penuh kasih sambil mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada agama-agama lain (NA 2). Dokumen ini membuka eksklusivisme Gereja Katolik yang selama berabad-abad memandang dirinya sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Dokumen ini juga dapat dipandang sebagai instruksi universal dari pihak Gereja Katolik bagi para anggotanya di tengah kenyataan pluralisme keberagamaan.

*Nostra Aetate* telah berumur lima puluh tujuh tahun. Dua kata kunci yang mewarnai keseluruhan isi dokumen ini adalah dialog dan kerja sama. Pengakuan akan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada agama-agama lain ini mendorong kaum kristiani untuk mengembangkan dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain. Dialog dan kerja sama antaragama merupakan syarat mutlak bagi penciptaan kerukunan hidup umat beragama. Menurut peneliti, spirit yang melandasi dialog dan kerja sama antaragama adalah praksis resiprositas di kalangan umat beragama. Resiprositas dalam disertasi ini dimaksudkan sebagai saling menghormati, saling membutuhkan dan saling mengakui bahwa agama lain penting dan sederajat.

Sudah sejauh manakah instruksi direktif yang termaktub di dalamnya telah diimplementasikan oleh para anggota Gereja Katolik?

Menurut peneliti, instruksi direktif teologis ini belum dibumikan secara holistik oleh seluruh anggota Gereja Katolik. Peneliti menduga bahwa meskipun kehadiran *Nostra Aetate* telah mencapai usia setengah abad, namun pengetahuan para anggota Gereja Katolik tentangnya masih minim. Jika demikian, dialog dan kerja sama seperti yang dicita-citakan *Nostra Aetate* belum mencapai titik finalnya. Penelitian ini hendak menelusuri sejauh mana *Nostra Aetate* membumi dalam kehidupan para anggota Gereja dengan mengambil lokus di Kota Larantuka, sebuah daerah di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang umur kekatolikannya telah lima abad.

Penelusuran peneliti menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, suasana Larantuka terlihat aman dan damai. Namun, ketika dikaji secara mendetail suasana yang demikian menyimpan benih dan potensi konflik. Di tengah kota Larantuka berdiamlah dua kelompok umat beragama dalam dua wilayah yang bertetangga. Di bagian barat kota ini berdomisili warga Katolik. Di bagian timur juga berdomisili warga Katolik. Sementara warga Islam berdiam di tengah antara barat dan timur. Di Larantuka juga terlihat segregasi (pemisahan yang tajam) antara yang Katolik dan yang Kristen.

Di tengah komposisi domisili yang demikian, sejumlah warga Katolik tidak merasa nyaman hidup bertetangga dengan warga Islam. Pastor Bernardus Kerans, Ketua Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Kabupaten Flores Timur bersaksi bahwa sejumlah pastor masih merasa terganggu mendengar suara Adzan di pagi dan sore hari dari Masjid di tengah kota. Sebagai ketua FKUB, beliau selalu dititipkan pesan kepada para pemimpin Islam yang tergabung dalam FKUB untuk disampaikan kepada pengurus masjid agar mengecilkan pembesar suara di Masjid pada saat sholat. Sebaliknya, menurut beliau, terdapat kemungkinan pula bahwa warga Islam di Kota Larantuka pun terganggu mendengar dentang lonceng dari gereja-gereja di kota ini di pagi, siang dan sore hari.<sup>1</sup>

Menurut peneliti, fenomena TOA akhir-akhir ini sesungguhnya bukan suara Adzan yang menjadi titik persoalan tetapi sumber daya

---

<sup>1</sup> Pastor Bernardus Kerans, Dekan Wilayah Larantuka, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Flores Timur, Larantuka, 24 April 2019.

manusia dan fasilitas yang mesti diperhatikan. Dalam pembicaraan dengan sejumlah tokoh Islam, mereka bersaksi bahwa acap kali petugas masjid adalah relawan dan bukan pekerja tetap. Akibatnya petugasnya bisa berganti-ganti. Alasan relawan berganti-ganti inilah mengakibatkan bahwa kesepakatan yang pernah dilakukan lalu bisa saja terlupakan. Karena itu, walau imam atau pengurus masjid mengingatkan para petugas untuk mengatur volume suara dengan tepat, tetapi acap kali peringatan tersebut seolah diabaikan. Sama halnya para pelantun Adzan misalnya, kebanyakan di kampung adalah dengan suara apa adanya dan bukan dari seorang professional yang biasanya bersuara merdu sehingga lantunan Adzannya enak didengar baik di telinga maupun di hati.

Demikian situasi yang peneliti maksudkan sebagai benih-benih menuju konflik. Namun, terdapat fakta yang lebih mencolok di tengah keberagaman agama di kota Larantuka. Beberapa persoalan misalnya munculnya kasus penolakan jemaat Gereja Bethel untuk mengadakan ibadat di tengah pemukiman Katolik dan penolakan pendirian Masjid di lingkungan perkantoran Bupati Flores Timur pada tahun 2018 dapat disebutkan sebagai situasi konflikual sebagai akibat dari keberadaan benih konflik di kota ini. Kenyataan ini menjadi salah satu indikator bahwa walaupun kebersahajaan hidup bertetangga dengan komunitas-komunitas lain belum dapat menjadi jaminan terciptanya dialog, kerukunan dan kedamaian. Situasi dan kenyataan ini menggerakkan peneliti untuk menelusuri seberapa jauh dan mendalam dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi semangat dialog dan hidup berdampingan dalam damai antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka.<sup>2</sup>

Dengan memperhatikan fakta tersebut, dari sudut pandang *Nostra Aetate* dapat diajukan sejumlah pertanyaan: Apa gerangan akar

---

<sup>2</sup> Pope Paul VI, “Declaration on The Relation of The Church to Non-Christians Religions *Nostra Aetate* art. 1-4” (28 Oktober 1965), [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651028\\_nostra-aetate\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_en.html). Diakses pada tanggal 10 Nopember 2022. Gereja mesti berupaya agar mengenal kaum beriman lain dengan tulus dan penghormatan selayaknya. Melalui jalan itu, kaum beriman lain juga bisa mengenal apa itu Gereja dan tugas perutusannya.

permasalahan yang telah memicu terjadinya peristiwa kekerasan terhadap agama lain? Sejauh manakah ajaran sebuah agama mempengaruhi pola relasi para penganutnya dengan penganut agama-agama lain? Dalam konteks yang lebih spesifik, manakah buah-buah konkret dari dekrit *Nostra Aetate*?

Pada galibnya, orang Indonesia pada umumnya dan orang Larantuka pada khususnya, tidak asing dengan konsep *agree in disagreementnya* Mukti Ali dan filosofi bangsa Indonesia, Bhineka Tunggal Ika. Pertanyaannya, mengapa sejumlah warga Katolik dari Larantuka menolak pendirian masjid dan rumah warga Muslim serta pendirian tempat ibadat Gereja Bethel di wilayah perkampungan Katolik. Fakta ini menunjukkan bahwa intensitas atau kedalaman dialog dan kerukunan antaragama di wilayah ini sepertinya masih pada taraf wacana. Interaksi dalam hidup harian seolah berjalan normal, namun ketika terjadi perjumpaan peristiwa yang bertalian dengan simbol keagamaan, suasana berubah menjadi tidak bersahabat.<sup>3</sup> Fenomena di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan studi lapangan dalam rangka mengetahui sejauh mana dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi dialog dan resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka.

## B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah-masalah utama dalam kajian ini. Pertama, bagaimana warga Larantuka menerima kehadiran Agama Islam dan Protestan di Larantuka? Kedua, bagaimana *Nostra Aetate* menginspirasi relasi Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka? Ketiga, bagaimana resiprositas antarumat Islam, Katolik dan Protestan di Larantuka?

## C. Kegunaan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan disertasi ini adalah: (1) menemukan data di lapangan sebagai dasar

---

<sup>3</sup> Bernardus Tukan, Budayawan dan Sekretaris FKUB Kabupaten Flores Timur, Larantuka, 23 April 2019.

untuk menggambarkan kenyataan apakah warga Larantuka yang mayoritas Katolik. Untuk hidup bersama dalam damai, adalah penting sikap dasar warga Katolik yang mayoritas, memberi ruang kepada umat Islam dan Protestan, mengekspresikan iman mereka. (2) menemukan fakta di lapangan untuk bisa memetakan dengan lebih pasti bahwa dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi kehidupan bersama seluruh warga Larantuka sebagai sebuah kewajiban. Penelitian ini memberi pesan, betapa penting para warga mengetahui inti dokumen *Nostra Aetate* sebagai dasar teologis yang menginspirasi dan mendorong terjadinya perubahan sikap dari yang ekslusif menuju inklusif. (3) mengetahui dengan pasti basis penerimaan, penghargaan, pengakuan antarumat beragama di Larantuka. Nilai-nilai rohani dan moral yang dimiliki tiap-tiap agama juga nilai-nilai positif yang ditemukan dalam budaya setempat, ternyata berkontribusi dalam menciptakan semangat resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka memperoleh wawasan dan model penelitian serta pembahasan dalam disertasi ini, peneliti berusaha mencari tahu sumber-sumber yang mengkaji tentang Larantuka terutama berkaitan dengan implementasi *Nostra Aetate*. Namun, peneliti tak menemukan literatur yang dimaksud. Meski demikian, terdapat sejumlah literatur yang melukiskan pengalaman yang senada dengan tema dan maksud disertasi ini dari wilayah lain yang dipaparkan sebagai berikut.

##### **1. Agama dan Persatuan dalam Perbedaan**

Francis X. Clooney, *Study and Friendship: Intersections throughout an Academic Life*<sup>4</sup> mengisahkan bahwa jalinan persahabatan tidak hanya dengan para guru, tetapi juga dengan para mahasiswa-mahasiswa yang mengambil mata kuliah Hindu dan

---

<sup>4</sup> Francis X. Clooney, “Study and Friendship: Intersections throughout an Academic Life,” dalam James L. Fredericks dan Tracy Sayuki Tiemeier (ed.), *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 101-109.

Kristen di ruang kuliah. Ia juga bersahabat dengan orang-orang yang “sesekali” bertemu, seperti para tukang becak, pekerja kampus yang bertemu kala bermain bola tangan bersama, dengan para Cendekiawan dan pemimpin komunitas Hindu yang dengan bijaksana. Mereka semua adalah mitra dialog ketika Francis mengajukan pertanyaan, atau ketika mempertimbangkan ide dan pengalaman yang belum pernah dialami. Kebaikan dan keramahan mereka semua, telah membantu Francis menyelami betapa teks-teks suci agama Hindu telah membentuk sebuah budaya besar. Betapa hidup mereka telah diinspirasi oleh teks, hidup mereka telah menjadi media pelestarian teks dan bahwa mereka juga membaca ulang teks itu dalam keadaan baru ketika hal itu dibutuhkan.

Mereka adalah pemandu yang ramah di jalan studi agama Hindu yang hidup dan teruji dalam kehidupan konkret. Ketika Francis kembali ke lingkungan Barat dan bertemu dengan rekan-rekan professor yang mendalami Hindu, agama dan teks sucinya telah menjadi medium yang mempersatukan baik antarpribadi maupun intelektual. Sampai pada titik ini Francis mengakui bahwa agama Hindu tidak hanya akan tetap ada tetapi juga telah akan tetap membawa banyak manfaat dan hadiah positif bagi dunia daripada yang negatif.

Melalui karyanya, *Faith and Friendship*,<sup>5</sup> David B. Burrell mengisahkan perjalannya bersama Marcel, Mahmoud, Avital dan Jihad Ahmad sebagai perjalanan bersama para sahabat yang memiliki keyakinan berbeda, namun mereka saling menguatkan. Mereka sama-sama memiliki pengalaman ikatan batin dalam perbedaan. Ada kekuatan misterius dari luar yang menopang mereka masing-masing.

Marianne Farina dan Masarrat Khan, *Friendship: Cultivating Theological Virtue*.<sup>6</sup> Melalui tanya jawab dan penjelasan Masarrat,

---

<sup>5</sup> David B. Burrell, “Faith and Friendship” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, , (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 49-57.

<sup>6</sup> Marianne Farina dan Masarrat Khan, “Friendship: Cultivating Theological Virtue” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, , (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 58-73.

Mariane mengerti makna perayaan Idul Fitri. Sepanjang hari keluarga-keluarga Muslim mengundang orang miskin dan mereka berbagi makanan dalam suasana gembira dan saling menghormati. Mariane menangkap suatu wawasan baru yakni relasi antara kepercayaan seorang Muslim dan tindakan komunal etis terutama dalam pelayanan terhadap orang miskin. Pengalaman awal ini telah membawa pertobatan bagi Marianne untuk terbuka mempelajari tradisi lain lebih dalam lagi. Ia melihat keindahan batin Tuhan dalam diri sahabatnya.

Ini juga semakin meyakinkan dia bahwa mereka masing-masing tidak perlu mengurangi perbedaan. Hal yang lebih perlu adalah saling mendengar dan berbicara jujur, serta merdeka menceritakan kisahnya tanpa takut dihakimi pasangannya. Marianne dan Masarrat mengakui seperti yang dikatakan oleh *Nostra Aetate* bahwa kekuatan tersembunyi yang melayang-layang di atas segalah sesuatu dan di atas segala peristiwa manusia, telah melahirkan segala yang baik, benar dan suci. Karena itu semua yang berkehendak baik selalu memperoleh jalan menciptakan kebaikan tanpa kehilangan dan kekurangan identitasnya.

John C. Cavadini, *Michael Signer and the Language of Friendship*.<sup>7</sup> Michael selalu menggunakan bahasa yang oleh para pendengarnya sebagai bahasanya sendiri. Inilah warisan kemurahan hati spiritual dan intelektual yang tidak mengorbankan kejujuran dan sentimen dan tidak mengacaukan kejujuran dengan penghinaan dari Rabbi Michael untuk John Cavadini dan dunia. Pesan terakhirnya 1 November 2007 dicatat John sebagai berikut: John yang terhormat, ruang Notre Dame telah membantu saya untuk merenung cara-cara Katolik menggerakkan saya untuk merefleksikan lagi Yudaisme saya. Betapa cerdas Mikael memperkenalkan Yudaismenya dengan bahasa Katolik.

---

<sup>7</sup> John C. Cavadini, “Michael Signer and the Language of Friendship,” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, , (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 21-29.

Simon Mary Asese Ahiokhai, *Interreligious Friendship: A Path to Conversion for a Catholic Theologian*.<sup>8</sup> Tuhan telah memperlihatkan perspektif baru kepada Simon, calon imam misionaris ini setelah bertemu dengan Ibu pengikut agama asli Afrika. Sama seperti kisah Nabi Yunus dalam Yahudi dan Kristen, terkejut bahwa Yahwe sekarang memiliki cinta yang meluas, bahkan di tengah orang non Yahudi. Atau dalam Injil Yesus mengejutkan kaum Yahudi karena melibatkan orang-orang yang dipandang berada di luar wilayah keselamatan. Ia bergaul dengan orang yang dianggap pendosa. Ternyata orang non Yahudi mempunyai cinta persaudaraan yang lebih tinggi daripada yang diajarkan agama saat itu. Dan mulai muncullah pertanyaan kritis di benak Simon: “dari mana Anda tahu bahwa Agama Tradisional adalah agama setan? Apakah Yesus setuju dengan tindakan orang-orang Kristen yang mengucilkan wanita itu dari kehidupan sosial? Apakah agama lain mampu membimbing orang memiliki budi yang luhur?”

Pertemuan dengan wanita itu telah mempertobatkan Simon untuk tidak lagi berfikir seperti para kolonialis abad kesembilan belas yang menganggap orang Afrika masih “biadab” karena itu meminta agama Kristen untuk menjinakkannya, demi kepentingan tuan-puan imperialis. Pertemuan dengan Tuhan, tidak berarti membuat manusia hanya memusatkan perhatiannya kepada Tuhan. Tetapi seperti kata Martin Buber, agar manusia memastikan bahwa ada makna di dunia. Seseorang dikatakan beriman kepada Tuhan, apabila ia menganggap serius hubungan dengan orang lain, karena seperti dirinya sendiri, orang lain itu adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Bradley J. Malkovsky, *Rasoul, My Friend and Brother*.<sup>9</sup> Dalam relasi antaragama, Rasoul dapat dipandang sebagai jembatan yang

---

<sup>8</sup> Simon Mary Asese Ahiokhai, “Interreligious Friendship: A Path to Conversion for a Catholic Theologian,” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 187-200.

<sup>9</sup> Bradley J. Malkovsky, “Rasoul, My Friend and Brother,” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 85-99.

menghubungkan antara dunia yang berbeda. Antara Syiah dan Sunni, antara Islam dan agama lain, antara Amerika dan Iran. Menurut Raosul, banyak orang terhambat untuk saling berelasi satu dengan yang lain karena ketidaktahuan. Masih banyak orang Kristen yang berfikir bahwa Islam adalah agama teror dan kekerasan. Demikian juga masih banyak orang Muslim yang berfikir bahwa Kristen adalah alat Barat mewakili imperialisme dan kekuasaan, dan bahwa Kristen adalah agama tirani. Relasi antara mereka berempat: Bradley dan Maryam dengan Rasoul dan Maryam, terasa begitu kuat. Ada ikatan spiritual yang menyatukan mereka walaupun berbeda agama. Rasoul acap kali mengulang, “tugas utama setiap pemeluk agama terlepas dari perbedaan adalah meragakan cinta, kasih sayang dan pengampunan.”

Karen B. Enriques, *With New Ayes to See: Changing the Perception of Self and Other through Interreligious Friendship*.<sup>10</sup> Percikan kebijaksanaan dan kebaikan yang dimiliki Gurunya, John membarui persepsi Karen. Di hadapan para mahasiswanya, ia memiliki kemampuan untuk diam menyimak dan menerima pertanyaan, pernyataan atau pandangan mereka dan menaruh hormat yang dalam sebagaimana telah ia terima dan alami dari John. Melalui praktik welas asih, yang mengalir dari kebijaksanaan yang terlatih, John menularkan kepada Karen bahwa sikap pertama dalam dialog adalah sikap yang benar terhadap agama lain, mendengar dan memahami dengan murah hati, bahkan ketika mereka tampak asing, berbeda termasuk musuh. Mendengarkan dan memahami dengan murah hati, akan menghantar seseorang tidak hanya menghargai persamaan, tetapi juga perbedaan. Masing-masing fihak adalah setara. Ketika seseorang dituntun makin dalam ke dalam dirinya, dia merasa semakin dituntun ke dalam kehidupan orang lain.

---

<sup>10</sup> Karen B. Enriques, “With New Ayes to See: Changing the Perception of Self and Other through Interreligious Friendship” dalam James L. Frederics and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 138-153.

Rita George-Tvrtkovi, “Ties That Bind: Interfaith Friend, Interfaith Kin.<sup>11</sup>,” dalam *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, ed. James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier, New York: Palgrave Macmillan, 2015. Dalam penelitian Rita George tahu bahwa seorang Muslim Bosnia ikut berpartisipasi dalam ritual katolik, sebenarnya bukan hal yang luar biasa bagi mereka. Karena Katolik dan Muslim tumbuh sama-sama dalam lingkungan yang multikultural dan multireligius. Bagi orang Bosnia, pluralisme budaya bukanlah hal yang asing tetapi telah melekat dalam tata kehidupan sosial sehari-hari. Mengingat bahwa suaminya jarang ke Gereja, maka kehadiran Izeta, ibu mertua, ke Gereja dan segala aktivitas keagamaan Katolik lainnya, membantu cucu-cucunya dan termasuk Rita George sendiri. Rita mengakui bahwa ibu mertuanya yang ramah, penuh perhatian, teguh dalam iman, telah menginspirasi dan menguatkan iman Rita George dan anak-anaknya. Minimal anak-anak mengalami bahwa perayaan-perayaan itu adalah perayaan kekeluargaan dan sekaligus menyadarkan mereka bahwa Baka (nenek dalam bahasa Bosnia) adalah seorang Muslim. Tindakan-tindakan Izeta telah dialami sebagai berkat bagi Rita George dan anak-anaknya.

## 2. *Nostra Aetate*

James L. Fredericks dan Tracy Sayuki Tiemeier, editor buku *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*.<sup>12</sup> James memberi kesaksian bahwa para penulis dalam buku ini betah dengan orang-orang dari tradisi yang berbeda. Mereka mengalami bahwa dunia berubah ketika mereka mengenal dan dikenal oleh teman-teman mereka. Jika *Nostra Aetate* mengubah Gereja, maka persahabatan antaragama karena diinspirasi *Nostra Aetate*, sedang mengubah dunia. *Nostra Aetate* membuat persahabatan jadi mungkin.

---

<sup>11</sup>Rita George-Tvrtkovi, “Ties That Bind: Interfaith Friend, Interfaith Kin,” dalam James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier (ed.) *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 74-84.

<sup>12</sup> James L. Fredericks, Introduction, dalam James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier, ed. *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 1-6.

Kail C. Ellis, Introduction: *Nostra Aetate, and It's Relevance for Today*.<sup>13</sup> Kail menegaskan bahwa sejak diundangkan, *Nostra Aetate* menunjukkan lebih banyak jalan positif sebagai landasan bagi umat Kristen dan agama-agama lain bisa berdialog dan berkolaborasi.

### 3. Dialog Antaragama

Vebjorn L. Horsfjord, *Command Word in Muslim-Christian Dialogue: A Study of Text the Command Word Dialogue*.<sup>14</sup> Para pemimpin Muslim-Kristen menunjukkan bahwa mereka dapat berbicara sebagai “kita” bersama. Kalau dalam beberapa decade yang lalu, inisiatif dialog datang dari pihak Kristen, sekarang bergeser ke pihak Muslim. Ada seruan kerjasama untuk keadilan dan perdamaian antara Muslim-Kristen. Benediktus XVI berkata: Cinta tak terbagi untuk Tuhan Yang Maha Esa dan amal kasih terhadap sesama menjadi titik tumpu di mana segalanya berbalik.

Ekkhard Rudolph, “The Debate on Muslim – Christian Dialogue as Reflected in Muslim Periodicals in Arabic<sup>15</sup>” (1970 – 1991) dalam *Muslim Perception of Other Religion* ed. Jacques Waardenburg (New York – Oxford: Oxford University Press, 1999). Karya ini mencatat ada tiga pendekatan tentang Kekristenan dan dialog antaragama: pendekatan Al-Qur'an, Ideologis dan Irenik. Pendekatan terakhir adalah satu-satunya pendekatan yang sesuai dengan gagasan dialog karena mengesampingkan perbedaan-perbedaan doktrinal dan mencari point kepentingan bersama. Misalnya, kaum Kristiani dan Yudaisme adalah agama monotis.

<sup>13</sup>Kail C. Ellis, “Introduktion: *Nostra Aetate, and It's Relevance for Today*” dalam *Nostra Aetate, Non - Christian Religions and Interfaith Relations*. (Vilanova University, USA: Palgrave Macmillan, 2021), 1-4.

<sup>14</sup> Vebjorn L. Horsfjord, *Command Word in Muslim-Christian Dialogue: A Study of Text the Command Word Dialogue* (Leiden – Boston: Brill Rodopi, 2018), 64-93.

<sup>15</sup> Ekkhard Rudolph, “The Debate on Muslim – Christian Dialogue as Reflected in Muslim Periodicals in Arabic” (1970 – 1991) dalam Jacques Waardenburg (ed.) *Muslim Perception of Other Religion* (New York – Oxford: Oxford University Press, 1999), 297-304.

Otto Herman Pesch, *The Ecumenical Potential of the Second Vatican Council*.<sup>16</sup> Pesch melukiskan bahwa undangan untuk berdialog “pada tingkat kesetaraan” antara Katolik dan Protestan telah berhasil dihayati secara harfiah. Teks-teks tentang kesepakatan hasil dialog tingkat dunia telah mencapai 33 jilid, belum terhitung makalah-makalah regional dan nasional. Kalau dulu isi evaluasi lebih pada celah mencelah dengan penuh kemenangan, sekarang berubah menjadi evaluasi yang ramah. Kalau dulu seorang penulis Protestan sulit dibayangkan menulis artikel tentang istilah-istilah penting Gereja Protestan dalam sebuah kamus untuk teologi dan gereja, sekarang justru semakin didorong.

Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed el-Tayeb, *Document on Human Fraternity for world peace and living together*.<sup>17</sup> Kedua tokoh ini menegaskan bahwa dokumen ini menjadi tanda kedekatan Timur dan Barat, antara Utara dan Selatan dan antara semua yang percaya bahwa Tuhan telah menciptakan kita untuk saling memahami, bekerja sama dan hidup bersama sebagai saudara dan saudari yang saling mencintai.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Debora Court melalui karyanya “Foolish Dreams in a Fabled Land: Living Co-Existence in an Israeli Arab School”<sup>18</sup> melukiskan bagaimana sebuah sekolah bernuansa multikultur diinisiasi di Israel yang memiliki tekanan politik dan teror yang tinggi. Lembaga pendidikan yang bernama Abu Snan itu menciptakan kurikulum *multi-faceted* dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai damai, kebersamaan dan menciptakan kultur sekolah yang mendukung implementasi nilai

<sup>16</sup> Otto Herman Pesch, *The Ecumenical Potential of the Second Vatican Council*, (Milwaukee: Marquette University Press, 2006), 52-56.

<sup>17</sup> Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed el-Tayeb, *Document on Human Fraternity for world peace and living together*, (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2019). Diakses 19 Januari 2022. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco\\_20190204\\_documento-fratellanza-umana.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html)

<sup>18</sup> Debora Court, “Foolish Dreams in a Fabled Land: Living Co-Existence in an Israeli Arab School.” *Curriculum Inquiry* Vol.36, 2006, 189-208, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1111/j.1467-873X.2006.00352.x?journalCode=rcui20>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

tersebut. Kurikulum itu bertujuan untuk membawa warga dari tiga komunitas memiliki perasaan kedekatan satu sama lain dan mengajarkan para siswanya untuk toleran satu dengan yang lain, seperti toleran dengan segala problem mengenai tinggal atau ada di Israel. Kurikulum integratif yang menggunakan pendekatan multikultur inilah yang membuat sekolah ini menjadi terkemuka di seluruh negeri Israel dan beberapa kali menerima penghargaan dari menteri Pendidikan Israel.

Senada dengan kisah di atas, Katharina Franka dan Christoph Bochinger melukiskan penelitiannya dalam karya *“Religious Education in Switzerland as a Field of Work for the Study of Religions: Empirical Results and Theoretical Reflections* (2008).<sup>19</sup> Hingga tahun 1970-an, pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah umum di Swiss, berlangsung seperti biasa karena murid-murid di sekolah didominasi oleh orang-orang Kristen. Keadaan berubah sejak tahun 1980-an. Ketika kehadiran para imigran yang non Kristen makin banyak dan anggota kelas menjadi lebih heterogen yakni: Kristen, Muslim dan mereka yang tidak berafiliasi pada suatu agama pun, maka pendidikan agama juga mulai berubah. Data demografi tahun 2000 memperlihatkan bahwa anggota Gereja Katolik Roma berada pada posisi 41,82%, Gereja Reformasi Evangelis 33,04%, Muslim 4,3% (sekitar 311.000), 1% adalah agama non Kristen yang lainnya, sedangkan populasi tanpa afiliasi keagamaan berjumlah 11,1% (sekitar 810.000 orang). Berpijak dari data ini, dikembangkan sebuah model baru pendidikan agama yang bersifat multireligius di mana setiap orang diberi kesempatan untuk memahami isu-isu agama dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Katharina Franka dan Christoph Bochinger, “Religious Education in Switzerland as a Field of Work for the Study of Religions: Empirical Results and Theoretical Reflections (2008),” *Numen* vol.55 No.2/3, <https://www.jstor.org/stable/27643308>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

#### 4. Resiprositas

Bronislaw Malinowski melalui *Crime and Custom in Savage Society*,<sup>20</sup> menemukan suatu bentuk pertukaran resiprositas kemitraan di kalangan penduduk asli Trobriand. Penduduk ini telah membangun jaringan ekonomi yang mempersatukan dari dua mitra lalu menyebar menjadi ribuan mitra di seluruh lingkaran kepulauan di mana mereka saling bertukar hadiah dan layanan. Semua orang terikat oleh hasrat yang sama yakni ikut terlibat dalam pertukaran hadiah dan banyak ikatan yang menjadi turutan. Prinsip utama yang mendasari pertukaran adalah saling bertukar hadiah dengan nilai kurang lebih setara walau tidak ada paksaan. Ada pelayanan timbal balik dan kemitraannya bersifat tetap.

Muhammad Ghafar, Pryla Rochmahwati, Mukhibat dalam “The Harmony of Catholics and Muslims in The Commemorating The 1000th Day of Death Tradition: An Ethnographic Study in Bandungan Saradan Madiun<sup>21</sup> menuturkan pelaksanaan tradisi mendoakan pada 1000 hari kematian masyarakat Muslim dan Katolik dan bagaimana proses akulturasi kerukunan beragama masyarakat Muslim dan Katolik dalam tradisi dan budaya di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Tradisi ini telah menghasilkan kerukunan beragama masyarakat Muslim dan Katolik yang tampak dalam sikap saling menghormati dan menghargai kegiatan keagamaan baik sakral dan profan. Kerukunan pada masyarakat terbentuk mengacu pada teori kerukunan masyarakat yang dibangun dengan lima teori dasar yaitu: teori nilai, teori struktural, teori idealis, teori resiprositas, dan teori interaksi.

Noer Azizah, Sudirman dan Burhanuddin Susamto dalam “Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan

---

<sup>20</sup> Bronislaw Malinowski, *Crime and Custom in Savage Society*, (Oxford – New York: Routledge, 2017), 28-140.

<sup>21</sup> Muhammad Ghafar, Pryla Rochmahwati, Mukhibat, “The Harmony of Catholics and Muslims in The Commemorating The 1000th Day of Death Tradition: An Ethnographic Study in Bandungan Saradan Madiun”. *AL-TAHRIR*, No. 2 (November 2018): 265-281.

“Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial”<sup>22</sup> meneliti tentang tradisi *tompangan* masyarakat Desa Bukabu. Tradisi tersebut merupakan sebuah bentuk sumbangan yang berupa barang atau jasa dan uang kepada masyarakat yang menggelar hajatan atau pesta pernikahan, khitanan dan acara kedukaan. Azizah, dkk menemukan bahwa sistem sosial masyarakat pedesaan senantiasa ditandai dengan adanya solidaritas mekanik, berupa sikap gotong royong, saling membantu dan tolong-menolong yang di dalamnya terjalin resiprositas secara alamiah.

Gede Agus Siswadi melalui karyanya “Konsep Resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung”<sup>23</sup> meneliti tentang konsep resiprositas dalam upacara *nelubulanin* di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Kajian ini menemukan bahwa dalam ritual ini menyatakan prinsip resiprositas. Ritual ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi. Dilihat dari sudut pandang sosial, ritual ini bertujuan menjaga keharmonisan dan tali persaudaraan antar warga dan menjaga kesinambungan hubungan di antara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi ditemukan bahwa resiprositas dapat meringankan warga ketika menggelar acara atau selamatan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Prinsip ini membantu para warga dalam melaksanakan sebuah acara perayaan dan selamatan.

Muhammad Syukur dalam penelitiannya berjudul “Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis”<sup>24</sup> meneliti tentang etika

<sup>22</sup> Noer Azizah, Sudirman dan Burhanuddin Susamto, “Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial”. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*. no. 1 (Januari-Juni 2021): 39-64.

<sup>23</sup> Gede Agus Siswadi, “Konsep Resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung”. *VIDYA SAMHITA: JURNAL PENELITIAN AGAMA*, No. 2 (2018): 69-76.

<sup>24</sup> Muhammad Syukur, “Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis”. *JURNAL NEO SOCIETAL*, No. 2 (April 2020): 99-111.

moral yang mendasari tradisi *massolo* di kalangan masyarakat Bugis. Kajian ini menemukan bahwa resiprositas dalam tradisi *massolo* mengandung solidaritas sosial yang bersifat mekanis dan sekaligus merupakan beban sosial bagi masyarakat. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* dalam konteks menjalin silaturahmi, tetapi di sisi lain masyarakat dibebani dengan nilai *massolo* yang harus diberikan sehingga berutang kepada tetangga, kerabat, dan orang kaya sebagai solusinya.

Sementara itu, *Agusthina Christina Kakiay dalam penelitiannya yang berjudul "Maano"* Studi tentang Sistem Pertukaran Sosial pada Masyarakat Pulau Saparua,<sup>25</sup> mengkaji sistem pertukaran sosial ekonomi di Pulau Saparua. Sistem yang disebut "maano" tidak berorientasi ekonomis selain hanya untuk membantu orang dengan upah seadanya. Akan tetapi seiring dengan masuknya ekonomi uang dalam sistem ekonomi pasar, sistem '*Maano*' mengalami pergeseran di mana nilai-nilai solidaritas dan kolektivitas masyarakat berubah ke ranah individualis dan komersil. Kerjasama dalam bentuk tolong-menolong tanpa pamrih melemah dan hampir hilang, diganti dengan adanya pembayaran dari pekerjaan yang dilakukan.

Setelah peneliti meneliti hasil penelitian para peneliti di atas, peneliti menemukan banyak kajian terkait Nostra Aetate dan resiprositas dalam kajian-kajian para peneliti seperti James L. Fredericks dan Tracy Sayuki Tiemeier, Kail C. Ellis, Bronislaw Malinowski, Muhammad Ghafar, Pryla Rochmahwati, Mukhibat, Noer Azizah, Sudirman dan Burhanuddin Susamto, Gede Agus Siswadi, Muhammad Syukur, Agusthina Christina Kakiay. Dari kajian mereka, peneliti menemukan bahwa (1) tema kajian para peneliti ini sangat memperkaya peneliti. Hal yang menjadi pembeda adalah kajian implementasi NA sebelumnya terbatas pada pengalaman personal dan kajian resiprositas terbatas pada tradisi sebuah suku tertentu, (2) sementara peneliti meneliti soal penerimaan terhadap agama lain, implementasi NA dan resiprositas dalam sebuah komunitas warga dari tiga agama dan mengkajinya secara menyeluruh: aspek sosial, budaya,

---

<sup>25</sup> *Agusthina Christina Kakiay, "Maano" Studi tentang Sistem Pertukaran Sosial pada Masyarakat Pulau Saparua*" *KENOSIS*, No. 1 (Juni 2017): 37-54.

ekonomi, pendidikan dan keagamaan dalam kesatuan. (3) seluruh penelitian terdahulu tidak ada satu pun yang berasal dari Larantuka. Tetapi kajian terdahulu menginspirasi peneliti hingga menemukan sebuah kebiasaan khas Larantuka yakni kebiasaan *Tulun Talin*.

## E. Landasan Teoretis

Dua konsep utama yang akan menjadi kerangka dalam menganalisis interaksi kehidupan bersama antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka adalah dialog dan resiprositas. Kedua gagasan ini akan membantu warga Larantuka untuk mengerti apa inti agamanya masing-masing dan pada gilirannya keluar untuk membangun relasi kemanusiaan, saling menghargai, saling mengakui, saling bekerjasama dan menganggap penting orang lain, demi kehidupan bersama yang lebih damai, adil tanpa kehilangan identitas. Sebelum membahas dua konsep tersebut, terdahulunya peneliti menggambarkan secara umum tentang *Nostra Aetate*.

### 1. Dokumen *Nostra Aetate*

*Nostra Aetate* adalah salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II yang diterbitkan 28 Oktober 1965.<sup>26</sup> *Nostra Aetate* berasal dari bahasa Latin artinya *Pada Zaman Kita*, mempunyai kedudukan istimewa dalam relasi antaragama di dunia karena di atas dokumen inilah Gereja mengumumkan kepada seluruh umat manusia bahwa ia mengakui kebenaran agama-agama lain di luar agama Katolik. Dokumen ini tidak hanya berhenti pada pengakuan, tetapi mendorong para pengikutnya untuk menggalang kerjasama untuk seluruh umat manusia.

Menurut Paus Benediktus XVI, *Nostra Aetate* tidak hanya sekadar dokumen biasa. Ketika berpidato di hadapan para duta besar untuk Vatikan yang mayoritas Islam (pertemuan terjadi sesudah peristiwa kuliah umum Regensburg), dia malah menganalogikan

---

<sup>26</sup> Vatican Council, *The Documents of Vatican II*. (Vatican City: The Vatican Publishing, House, 2014), 281. This electronic version, [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/).

*Nostra Aetate* dengan *Magna Carta*<sup>27</sup> (dari bahasa Latin yang berarti: piagam besar). Dengan menggunakan kata *Magna Carta*, Benediktus telah memberi wawasan baru kepada seluruh umat Katolik di dunia bahwa *Nostra Aetate* bersifat normatif dan mempunyai kekuatan mengikat. Artinya dokumen ini menjadi acuan dalam pembuatan dokumen-dokumen lain yang terkait dan kebenarannya tidak berubah. Pidato ini memberi sebuah pesan kuat bahwa sikap Gereja dalam menjalin persahabatan dan saling memahami dengan semua agama tidak pernah surut.<sup>28</sup>

Dalam pandangan peneliti, Paus Fransiskus dan Imam besar Al-Azhar, Ahmed al-Tayeb lebih maju lagi memaknai isi *Nostra Aetate* ketika kedua pemimpin agama itu menandatangani dokumen “Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama.” Di sana keduanya sepakat bahwa realitas keberagaman agama sesungguhnya dikehendaki oleh Tuhan. Ini sebuah pendasaran teologis yang bisa dikatakan berani dan memberi cakrawala baru dalam penerapan isi *Nostra Aetate*. Inilah alasan mengapa *Nostra Aetate* lalu menjadi landasan yang relevan untuk konteks Asia yang multi religius dan cocok juga untuk konteks bangsa Indonesia serta Larantuka yang memiliki realitas Bhineka Tunggal Ika dan berdiri di atas filosofi Pancasila.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan keputusan atau rencana. Dalam konteks *Nostra Aetate*, implementasi di sini dimaksudkan suatu proses penerapan isi dokumen yang telah dihasilkan dalam Konsili Vatikan II dan yang telah diundangkan secara resmi oleh Gereja. Berikut sejumlah contoh dimulai dari tingkat pimpinan di Vatikan hingga ke umat di Larantuka:

---

<sup>27</sup> Magna Carta pertama kali dikeluarkan di Inggris pada tanggal 12 Juni 1215 saat Raja John berkuasa. Tujuan dikeluarkannya dokumen tersebut adalah untuk membatasi kekuasaan monarki Inggris yang absolut. Keinginan Raja dapat dibatasi oleh hukum dan proses-proses legal.

<sup>28</sup> Markus Solo Kewuta, “*Nostra Aetate: Magna Carta Dialog Gereja Katolik*,” *Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI*, 8 Mei 2013, <https://komisihakkwi.wordpress.com/2013/05/08/nostra-aetate-magna-carta-dialog-gereja-katolik/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022.

Pertama, pada tanggal 8 Desember 1965, Paulus VI mengundang seluruh Gereja Nasional dan Lokal untuk mendirikan sekretariat untuk urusan dialog. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk memulai menorehkan jejak yang menghidupkan dan membarui dengan Yudaisme, Islam, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan lain (*Nostra Aetate* 2). Tugas sekretariat ini adalah membuka dialog dengan kaum beriman lain. Gereja berupaya agar kaum beriman lain bisa dikenal dengan tulus dan dihormati. Melalui diharapkan agar kaum beriman yang lain juga bisa mengenal gereja dan segala isi perutusannya.<sup>29</sup>

Kedua, Paulus VI membantu umat Katolik dengan mengeluarkan sebuah surat edaran dengan judul *Ecclesiam Suam*. Isinya merupakan pendasaran teologis dan spiritual yang menjadi prinsip dalam berdialog antarumat beragama secara jujur, tulus tanpa berkedok misi.<sup>30</sup> Ketiga, Yohanes Paulus II dengan kharismanya, langsung bertindak mengundang ratusan pemimpin agama untuk berkumpul di Asisi. Di sana, mereka berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, sebagai ungkapan kepedulian dan bela rasa mereka terhadap keharmonisan dan perdamaian dunia.<sup>31</sup>

Keempat, Benediktus XVI memilih strategi penerapan dialog secara berbeda. Ia berjuang melalui penelaan dan penajaman makna dialog secara akademis untuk kepentingan interen Gereja.<sup>32</sup> Kelima, Ronald S. Lauder, seorang Presiden Konggres Yahudi Dunia, memberi kesaksian bahwa Fransiskus, Paus yang sedang memimpin Gereja Katolik tidak hanya membuat deklarasi tetapi telah menginspirasi orang dengan keramahan dan kehangatan. Ketika mengunjungi Yerusalem, dia mengajak Presiden Simon Peres dan Mahmoud Abbas berdoa memohon perdamaian.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Paulus, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*, terj. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), 37-42.

<sup>30</sup> Gavin D'Costa, *Vatican II Catholic Doctrines on Jews and Muslims* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 185-192.

<sup>31</sup> Kewuta, “*Nostra Aetate: Magna Carta Dialog Gereja Katolik*,”.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

Keenam, sebelas hari sesudah pengumuman dokumen hasil sesi III tahun 1964 tentang “*Lumen Gentium*”, Paus Paulus VI mengunjungi India. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai terjemahan kesadaran gereja akan pentingnya berdialog dengan umat beragama lain.<sup>34</sup> Ketujuh, adalah tepat bahwa pada 1966, sebagai tanggapan atas undangan Paulus VI, Gereja Katolik Indonesia mendirikan Panitia Waligereja Indonesia Ekumene. Badan ini secara resmi menjadi badan dari Majelis Agung Waligereja Indonesia (sekarang Konperensi Waligereja Indonesia) dalam menggalang kerjasama dengan agama-agama dan kepercayaan di Indonesia pada level nasional. Selain itu, Majelis Agung Waligereja Indonesia sebagai badan Nasional, telah mengambil suatu langkah implemetasi dengan meminta kepada para pimpinan tarekat kongregasi atau ordo agar mengutus anggotanya untuk belajar dengan spesialisasi agama Islam hingga ke tingkat ahli.

Kedelapan, dari data lapangan, peneliti menemukan bahwa implementasi *Nostra Aetate* di Larantuka juga telah dilakukan. Di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta Katolik, tiap tahun diadakan pertemuan antara para siswa-siswi dengan para anggota Forum Kerukunan Umat Beragama. Dalam pertemuan tersebut, para pemimpin agama menyampaikan inti agama masing-masing dan mengundang para siswa-siswi untuk hidup berdampingan secara damai seturut nilai-nilai yang diturunkan Kitab Suci agama Islam, Katolik dan Protestan.

Dalam catatan sejarah, *Nostra Aetate* tidak bebas dari kritik sejumlah tokoh. Ketika teks deklarasi *Nostra Aetate* muncul, Liga Muslim Dunia menyerang bagian yang mengakui kesalahan Kristen tentang orang-orang Yahudi. Para cendekiawan penolak ini antara lain Abd al-Aziz ibn Baz dan Muhammad Abdallah al-Samman mencurigai upaya dialog. Muhammad Abdallah menerbitkan serangkaian artikel dalam jurnal *Akhbar al Alam al-Islami* antara bulan September 1974 dan Januari 1975 dengan judul: “Apakah Perang Salib Benar-benar Selesai?” Dia lalu menyimpulkan bahwa

---

<sup>34</sup> Vatican Council, 282-283.

dialog dengan Kristen itu, tidak lebih dari sebuah tipu muslihat Perang Salib internasional dan konspirasi melawan Islam.”<sup>35</sup>

Rudolf pun mencatat bahwa pada tahun 1980-an, sejumlah cendekiawan dan pemuka agama Islam masih menganggap bahwa kunjungan Paus ke negara-negara Asia atau Afrika tidak lebih sebagai kegiatan misioner. Media cetak resmi Liga Muslim Dunia, masih menurunkan berita terkait kecurigaan tersebut. Selain dua majalah resmi liga, beberapa surat kabar dan jurnal lain ada di Arab Saudi dan negara-negara Teluk yang sama-sama dapat dipahami sebagai “suara” dari berbagai kelompok kepentingannya. Misalnya, kepresidenan Pengadilan Syariah dan Urusan Agama di Qatar diterbitkan antara tahun 1980 dan 1986, y *al-Umma*, menerbitkan sebuah artikel dari Sheik Abdallah Kannun Maroko yang berisi tentang Dialog Muslim-Kristen. Dia kembali menegaskan posisinya bahwa Islam itu bersifat eksklusif. Bagi dia kriteria dalam berdialog mesti mengikuti kriteria Al-Qur'an. Ahmad Ali Majdub salah seorang professor di Universitas Kairo yang meneliti sejarah dialog Islam-Kristen yang dimulai sejak Vatikan mendeklarasikan “*Nostra Aetate*,” masih menganggap bahwa konferensi-konferensi dialogis Islam-Kristen hanyalah sebuah konspirasi (*muamarat*) Vatikan dan CIA.<sup>36</sup>

Di sisi lain, Rudolf menulis bahwa pemimpin Libya, al-Qaddhafi, dalam sebuah ceramahnya di Tripoli mengatakan bahwa dua syarat yang mesti dipenuhi baik Islam, Yahudi maupun Katolik demi menumbuhkan pemahaman bersama yakni: pertama, orang-orang Islam kembali kepada Qur'annya yang sebenarnya, demikianpun orang Yahudi kembali ke Tauratnya dan orang-orang Kristen kembali ke Injilnya. Jika masing-masing mengetahui asal usul mereka yang benar dan sama, masalah di antara mereka dapat diselesaikan. Syarat kedua adalah bahwa orang Kristen harus mengakui kenabian Muhammad dengan cara yang sama seperti orang

---

<sup>35</sup> Ekhard Rudolf, “The Debate on Muslim-Christian Dialogue as Reflected in Muslim Periodicals in Arabic (1970-1991)” dalam Jacques Waardenburg, (ed.) *Muslim Perception of Other Religions: A Historical Survey* (New York – Oxford: Oxford University Press, 1999), 297.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 298-301.

Muslim memuliakan Yesus, putra Maryam. Tentu masih muncul juga hambatan nyata dalam pemahaman antara kedua belah pihak, namun pada Januari 1991, bulan yang sama ketika perang Teluk kedua dimulai, Risalat al-Jihad menerbitkan laporan tentang pertemuan bilateral terakhir di Malta, yang berdiri di bawah moto “Ko-eksistensi agama: realitas dan perspektif.” Libya mencoba memanfaatkan tradisi dialog tidak untuk mengklaim siapa pemegang kebenaran, tetapi penekanannya terletak pada pencarian basis umum yang mencakup agama tetapi juga berbagai masalah praktis.<sup>37</sup>

## 2. Dialog Antaragama

Seluruh warga Katolik mendapat tugas resmi atau pesan normatif dari Konsili Vatikan II melalui *Nostra Aetate*, yakni untuk menggalang dialog tanpa syak wasangka dengan agama dan aliran kerpercayaan manapun. Karena itu penting untuk mengetahui apa maksud utama dengan kata dialog tersebut menurut pendapat sejumlah pakar seperti Banawiratma, Leonard Swidler, Paul Knitter, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmed al-Tayeb serta Mukti Ali.

Banawiratma mengelompokkan dua istilah yang berkaitan dengan dialog, yakni istilah dialog antarumat beragama atau dialog lintas agama (*interreligious dialogue*), dan dialog antarumat beriman atau dialog lintas iman (*interfaith dialogue*). Istilah iman menunjuk pada pengalaman orang yang menyerahkan diri kepada Allah, kepada Yang Ilahi atau Yang Ultim, dan menghayati penyerahan diri itu secara individual maupun komunal. Sementara itu, istilah agama menunjuk pada sosialisasi dan institusionalisasi pengalaman keimanan tersebut, yang tampak dalam kehidupan komunitas, ajaran, dan ibadahnya. Dialog antariman atau interfaith dialogue dimengerti sebagai dialog antarumat berbeda iman yang dijalankan secara personal maupun secara komunal, sedangkan dialog antaragama merupakan dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 302-304.

menyangkut institusi agama. Dialog antarumat beragama pada hakikatnya juga memperkembangkan iman para pelakunya.<sup>38</sup>

Dialog antarumat beriman terjadi ketika orang berbeda iman saling bertemu dan menyapa apapun isi atau materi yang dikomunikasikan. Sementara itu, dialog antarumat beragama pertama-tama dilihat dari bawah, dari perjumpaan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, orang yang berdialog tidak mengesampingkan pengungkapan isi iman dan agama melainkan juga dikembangkan sesuai dengan fungsinya secara kontekstual.<sup>39</sup>

Banawiratma menggambarkan dialog yang berkembang dari bawah tujuh dataran yang saling berhubungan satu sama lain yang dapat dipandang juga sebagai momen-momen dialog. Alasannya ialah usaha dan tindakan berdialog umumnya tidak berangkat dari titik nol, melainkan juga dilaksanakan pada dataran mana saja sesuai dengan kondisi lingkungan dan waktu tertentu. Dataran-dataran atau momen-momen itu dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Dialog kehidupan (2) Analisis sosial & refleksi etis kontekstual (3) Studi tradisi-tradisi agama (saya sendiri dalam komunitas agama saya sendiri) (4) Dialog antarumat beragama: berbagi iman dalam level pengalaman (5) Dialog antarumat beragama: berteologi lintas agama (6) Dialog aksi (7) Dialog intraagama.<sup>40</sup>

Dalam pandangan Gereja Katolik, dialog berarti diskusi yang jujur antar dua orang dengan latar belakang beda keyakinan. Tujuannya adalah tercapainya kesepakatan atau minimal mendekati kesepakatan. Landasan dogmatis Gereja Katolik dalam membangun dialog adalah dapat dirujuk pada dokumen-dokumen berikut ini: *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan) no. 85, mendorong Gereja untuk berdialog dengan dunia; *Ad Gentes* (Kepada Semua Bangsa) no. 16, mendorong dialog dengan orang-orang yang berbeda agama dan *Unitatis Redintegratio* (Pemulihan Kesatuan) no 14-23, mendorong dialog dengan orang-orang Kristen baik yang di Timur

<sup>38</sup> J.B. Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat Beragama. Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Mizan Publika: Jakarta, 2020), 5-6.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 8.

maupun Barat, yang terpisah dari Roma sejak adanya reformasi. Berdialog tanpa syak wasangka dengan agama dan aliran kepercayaan manapun adalah pesan normatif yang menjadi inti *Nostra Aetate*. Dari perspektif ini, dialog dimengerti sebagai sarana untuk menyingsirkan segala penghalang yang menutup jalan menuju persaudaraan dan persahabatan yang utuh.<sup>41</sup>

Dalam perkembangan terkini, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmed al-Tayeb, menginspirasi dunia melalui pernyataan bersama mereka “Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama.” Setelah menatap alam semesta dengan penuh kagum, setelah menyelami segala makhluk dan manusia dengan saksama, setelah melewati diskusi bersama dan terbuka, kedua pihak yakni Al-Azhar al-Sharif dan Muslim dari Timur dan Barat bersama Gereja Katolik dan Katolik dari Timur dan Barat menyimpulkan dalam iman bahwa semuanya itu diciptakan oleh Tuhan. Atas dasar kesamaan pandangan tersebut, kedua pihak lalu mengingatkan panggilan inherent setiap manusia untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari semartabat. Dalam kebersamaan sebagai rahmat ilahi dan agung tersebut, budaya dialog menjadi jalan terdepan, gotong royong sebagai kode etik dan saling memahami timbal balik sebagai metode dan standar.<sup>42</sup>

Setelah memberi pendasaran integratif yakni dari sudut pandang ilahi dan insani, atas nama pihak Katolik dan pihak Muslim, Fransiskus dan Ahmed al-Tayeb mengajak para pemimpin dunia dan arsitek kebijakan internasional dan ekonomi dunia untuk menjadi garda terdepan menyebarluaskan budaya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Mereka juga diajak untuk terlibat secara aktif dan pertama dalam menghentikan pertumpahan darah, perang, konflik dan aneka kemerosotan moral yang tengah merebak di dunia masa kini. Kepada para cerdik pandai entah dari lingkup dunia akademis, budaya, agama dan media sosial, kedua pemimpin agama

---

<sup>41</sup> Bdk. Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 53-54.

<sup>42</sup> Francis dan Ahmad Al-Tayeb, *Human Fraternity for World Peace and Living Together* (Vatican: Libreria Editrice, 2019).

mengundang mereka agar turut berkontribusi dalam menggali dan mempromosikan nilai-nilai: perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan koeksistensi sebagai jangkar keselamatan bagi semesta alam dan manusia. Berawal dari dua pihak yang bersepakat, kemudian mengajak seluruh dunia ikut dalam gerakan bersama.<sup>43</sup>

Sementara itu, Swidler, dkk mendefenisikan dialog sebagai komunikasi dua arah antara orang-orang yang secara signifikan memiliki pandangan yang berbeda tentang sebuah subjek dengan tujuan untuk mempelajari lebih banyak hal tentang subjek tersebut dari pelbagai perspektif. Menurutnya, dalam konteks dialog antaragama, dialog mengarah pada terlahirnya informasi baru tentang orang lain, memperluas pemahaman tentang diri kita sendiri, perubahan sikap dan perspektif, perubahan perilaku.<sup>44</sup>

Dialog dalam pengertian Swidler lebih mengarah para percakapan tentang topik yang sama antara dua orang atau lebih yang memiliki pandangan yang berbeda (bisa Katolik, Protestan, Islam). Maksud utama dari percakapan tersebut adalah setiap peserta saling belajar antar satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat tumbuh dan berubah. Ketika dialog berlangsung, masing-masing partner bicara mesti mendengarkan yang lain secara terbuka dan simpatik. Secara detail, Swidler memaparkan sepuluh perintah dialog sebagai berikut.<sup>45</sup>

Perintah pertama, adalah mempelajari mitra dialog, mengubah diri sendiri dan tumbuh dalam persepsi dan memahami realitas kemudian bertindak sesuai dengannya. Perintah kedua, bahwa dialog antaragama dan antarideologi harus menjadi kerja dua sisi, dalam setiap komunitas agama atau ideologi dan antara komunitas agama atau ideology. Perubahan yang diharapkan tidak hanya misalnya antara Katolik dan Protestan Lutheran tetapi juga di antara kalangan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Leonard Swidler, Reuven Firestone dan Khalid Duran, *Triologue Jews, Christians, And Muslims In Dialogue* (USA:Twenty Third Publication, 2007), 12-14.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 28-31.

warga Katolik sendiri. Hanya dalam perspektif yang sama semua pihak akhirnya bisa bergerak maju bersama, belajar bersama dan berubah bersama.

Perintah ketiga, setiap peserta yang akan terlibat dalam dialog, diharapkan memiliki modal kejujuran dan ketulusan yang utuh. Tanpa kejujuran dan ketulusan akan menghasilkan tidak ada dialog. Perintah keempat, dalam dialog antaragama, antarideologis, masing-masing pihak diharapkan untuk tidak saling membandingkan cita-cita dan amalan partnernya. Perintah kelima, setiap peserta semestinya harus mendefenisikan siapa dirinya. Contohnya, hanya orang Katolik atau orang Islam yang paling tahu apa artinya menjadi Katolik atau Islam. Orang luar tetap hanya mampu mendeskripsikan mitranya dari dunia luarnya saja. Karena dialog adalah media yang dinamis, maka setiap peserta diharapkan akan berubah di dalamnya karena terus memperdalam, memperluas dan memodifikasi dirinya sebagai entah seorang Katolik, Islam atau yang lainnya. Arinya setiap pihak mesti mendefinisikan apa artinya menjadi anggota otentik dan komunitas atau tradisinya sendiri.

Perintah keenam, setiap peserta dialog yang hadir, diharapkan untuk saling mendengarkan dengan penuh keterbukaan dan simpati serta menjauahkan diri dari segala asumsi negatif atau yang hanya fokus pada titik perbedaan atau ketidaksepakatan.

Perintah ketujuh, setiap orang yang datang untuk dialog mesti berpegang pada prinsip ini bahwa dialog itu terjadi di antara orang-orang yang setara atau *par cum pari*. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa masing-masing pihak yang hadir mesti mempersiapkan dirinya untuk belajar dari yang lain. Jika orang Katolik memandang rendah orang Islam, atau orang Islam memandang rendah orang Hindu maka selamanya tidak akan pernah ada yang dinamakan dialog. Dialog antaragama yang otentik masa kini adalah ketika setiap orang yang datang untuk, telah memiliki hati dan budi yang bersedia untuk mempelajari, kemudian akan menjadi *par cum pari, equal with equal, sederajat*.

Perintah kedelapan, dialog hanya akan berlangsung baik bila dilakukan di atas sikap saling percaya. Mereka yang lebih

mengedepankan sikap permusuhan dan saling tidak peduli, tak akan pernah pula menginjakkan kakinya di ranah dialog.

Perintah kesembilan, setiap partner yang masuk ke dalam ranah dialog antaragama dan antarideologi semestinya memiliki kemampuan untuk mengkritik diri sendiri dan tradisi agama atau ideologinya sendiri. Kritik yang sehat atas diri sendiri adalah tanda benderang adanya sikap dialog sejati. Hanya orang-orang yang memiliki integritas dirilah mampu menyumbangkan semangat dialog.

Perintah kesepuluh, setiap peserta dialog mampu menerobos hingga ke dunia kedalaman partner agama atau ideologisnya. Jadi integritas diri tetap kokoh berdiri pun ketika masuk dan mengalami dunia emosional dan spiritual atau religius partner. Kematangan pengenalan berawal ketika masing-masing partner mulai masuk dalam pengenalan satu sama lain apa adanya. Inilah dimensi praktis. Dari langkah pertama, kita akan masuk ke langkah kedua, bahwa berkat pertemuan tersebut, masing-masing partner mulai memahami nilai-nilai tradisi pasangannya dan mulai mengapresiasinya. Misalnya orang Katolik mulai belajar mengapresiasi dunia meditatif, profetik dan sosialnya umat Budha. Dari langkah kedua, kita akhirnya masuk ke langkah ketiga yakni mulai mengeksplorasi ranah yang lebih tinggi yakni soal arti dan kebenaran yang mungkin tidak disadari oleh partner sebelumnya. Kini kita bersama-sama menghadapi realitas baru, hasil dari pertanyaan, wawasan dan penelusuran yang terjadi berkat dialog.

Berikut ditampilkan pandangan tentang dialog antaragama dari sejumlah tokoh sebagai pendukung dan penjelasan lanjutan dari gagasan dasar tentang dialog tersebut. Paul Knitter mengklasifikasi tiga jembatan dialog yakni yakni filosofis historis, religius-mistik dan etis praktis sebagai anjuran bagi umat Kristiani dalam membangun dialog dengan semua agama lain secara autentik.<sup>46</sup> Dalam dialog tersebut, setiap orang saling berbicara dan mendengarkan, juga terbuka untuk belajar dan berubah dalam kesetaraan di mana orang lebih melihat hal-hal esensial serta bersedia melampaui segala jurang perbedaan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Knitter, *Pengantar Theologi*, 120-201.

<sup>47</sup> *Ibid.*

Hick mengajak semua yang terlibat untuk bergerak dan menyeberangi dunianya dengan *jembatan filosofis historis*. Di ujung jembatan itu, mereka akan menemukan bahwa ternyata Yesus adalah Roh Kasih Allah yang mengasihi manusia dan mendesak manusia mengasihi sesama. Dengan itu, orang Kristiani dimampukan untuk melihat kehadiran dan karya dari Roh Kasih Allah yang sama di dalam agama-agama lain.<sup>48</sup>

Stanley Samartha, Michael Amalados, Sebastian Painadath, Feliks Wlifred, Francis D'Sa, Seichi Yagi, Thomas More serta Raimundo Panikkar, menggunakan *Jembatan kedua: religius-mistik* untuk berdialog. Kecuali Merton, para teolog Asia tersebut menemukan bahwa kalau tiap-tiap agama menggali sumurnya lebih dalam lagi maka akan ditemukan aliran sungai yang menjadi sumber kehidupan dan kesuburan bagi semua. Mereka menemukan benang merah bahwa dalam tiap-tiap agama terdapat daya mempersatukan baik dengan dunia Ilahi maupun dengan dunia sesama manusia dan segenap ciptaan. Daya itu adalah daya religius mistik.<sup>49</sup>

*Jembatan ketiga: etis praktis.* Para teolog melihat bahwa ternyata pengalaman akan kemiskinan dan penderitaan, dan tersisihnya keadilan mempunyai daya yang telah menarik semua agama turun ke lapangan untuk berpartisipasi menanggulanginya. Michael Amaladoss bersaksi bahwa Hindu, Muslim dan Kristiani yang biasa saling bertengkar di India, ternyata bisa bersatu bekerja untuk menjawab jeritan orang-orang yang menderita serta menegakkan keadilan. Lebih dari itu, kerjasama tersebut telah menginspirasi masing-masing agama untuk saling berbagi perspektif iman dan mencari titik temu iman. Mereka juga belajar untuk saling mendengarkan dan memiliki ikatan pribadi dalam keterhubungan atau mistik.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Pengalaman mistis kaum sufi atau mistikus menegaskan bahwa pluralitas agama terjadi karena bertalian dengan ruang dan waktu, tetapi kalau menelisik lebih dalam maka hakikat agama adalah satu. Lihat Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progesif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 159-163.

<sup>50</sup> Knitter, *Pengantar Theologi*, 169-176

John Sobrino dan Aloysius Pieris menegaskan bahwa tekanan karya Yesus adalah pada mewujudkan kasih dan keadilan di dunia yang merupakan inti kehendak Allah. Karena itu, setiap agama lain yang terpanggil untuk membebaskan orang yang tertindas dan membebaskan penindas mesti dilihat sebagai kawan sekerja. Pieris membalikkan slogan kuno Katolik dengan mengatakan: “Di luar perjanjian Allah dengan yang miskin, tidak ada keselamatan.” Jadi kemiskinan, kezaliman, kekerasan, patriarkhi, krisis ekologi telah menjadi suara etik yang menggerakkan tiap-tiap agama untuk menggalang kekuatan untuk bertindak demi mendatangkan pembebasan. Jadi, ketiga jembatan Knitter, bisa membantu orang Kristiani membuka cakrawala dunianya agar bisa berdialog secara autentik, setara dan tetap memperlihatkan keunikan Yesus yang berdiri sejajar dengan mediator atau tokoh-tokoh agama lain.<sup>51</sup>

John Hick menyimpulkan bahwa dari agama-agama yang berbeda dihasilkan suatu kualitas hidup yang sama mulianya. Bagi Hick semuanya itu hanya mungkin karena adanya suatu Realitas Ilahi, Yang Nyata, melampaui segala pemahaman manusia, namun kehadirannya dialami atau dirasakan manusia. Dialah pusat energi kehidupan semua agama, *the same ultimate reality*. Mengikuti alur pemikiran Emanuel Kant, Hick berpendapat bahwa keterbatasan sejarah, sosiologis dan psikologi turut menentukan dan menjelaskan mengapa ada berbagai agama dengan aneka penggambaran seperti Yang Nyata (Budhis), Yahwe (Yahudi), Bapa (Kristiani), Allah (Islam). Karena itu, absolutisme sebuah agama mesti ditolak.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid..*

<sup>52</sup> John Hick, *A Christian Theology of Religious* (Kentucky: The Rainbow of Faith, 1995), 11-23. Djohan Effendi mengatakan: “*Sebagai makhluk terbatas, manusia tidak pasti tidak mempunyai kemampuan untuk menyelami agama sebagai doktrin kebenaran sempurna. Kebenaran sesungguhnya ada pada wilayah Allah. Bila orang mendengar perkataan agama, sesungguhnya di sana sudah tercampur ada unsur Ilahi dan unsur kemanusiaan. Karena sesungguhnya tidak ada dasar terdapat pemutlakan sebuah ajaran sambil menolak ajaran yang lain.*” Lihat pula Djohan Effendi, “*Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?*”, *PRISMA* 5, (Juni 1978): 16.

Pandangan yang serupa ditemukan juga dalam pemikiran A. Yusuf Ali yang mengatakan, bahwa kaum non Islam yang tulus dan memiliki ajaran-ajaran moral yang tinggi adalah termasuk Ahl-al-Kitab. Artinya kaum Zoroaster, Veda, Budha, Khonghucu dan Guru-Guru ajaran moral masuk dalam bilangan Ahl-al-Kitab. Karena itu, Ali menegaskan keyakinannya bahwa ... “*dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama). Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua Kitab Suci yang diwahyukan ... orang jujur akan mengikuti petunjuk ini*”.<sup>53</sup>

Mukti Ali dengan ungkapan khasnya “*agree in disagreement*” sangat menghargai setiap orang dan setiap agama. Bagi Mukti Ali, semua agama memiliki kebenarannya. Karena itu, tiap orang mesti diberi ruang, penghargaan dan pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik dan benar.<sup>54</sup> Sarjana lain Budhy Munawar Rahman yang dipengaruhi oleh Nurcholis Madjid yang inklusif, menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an sendiri terdapat istilah khas subul al salam. Kata ini menjadi indikator bahwa jalan menuju keselamatan tidak tunggal tetapi banyak.<sup>55</sup> Langkah selanjutnya adalah menumbuhkan rasa saling melindungi, menghormati martabat masing-masing, menerima semua sebagai satu keluarga, mempromosikan tanpa aksi kekerasan, penghormatan, keadilan dan perdamaian.

<sup>53</sup> Madjid, “Dakwah Islam,” 125-126. Ernes Gellner terkesan dengan pengetahuannya tentang dunia Muslim. Setelah menakar sesuai dengan kriteria moderen, ia menyimpulkan bahwa Islam termasuk agama yang paling dekat dengan modernitas. Lih. Ernes Gellner, *Moslem Society* (Cambridge: University Press, 1981), 7.

<sup>54</sup> Khairah Husin, “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia,” *JURNAL USHULUDDIN*, vol. XXI, no. 1, (Januari 2014): 109, diakses 25 Mei 2019, [https://www.academia.edu/22318112/Peran\\_Mukti\\_Ali\\_dalam\\_Pengembangan\\_Toleransi\\_Antar\\_Agama\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/22318112/Peran_Mukti_Ali_dalam_Pengembangan_Toleransi_Antar_Agama_di_Indonesia).

<sup>55</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004), 37.

### 3. Resiprositas Antarumat Beragama

Menurut Swidler, manusia memiliki kemampuan dalam dirinya untuk berpikir dialogis, berbicara dialogis dan bertindak secara dialogis. Kemampuan itu dikembangkan dengan cara mengeksplorasi dan memperdalamnya melalui dunia pendidikan, baik formal maupun non formal.<sup>56</sup> Apa yang dipraktikkan di sejumlah lembaga pendidikan Katolik, melalui penerimaan dan perlakuan secara inklusif keberadaan siswa-siswi non Katolik: Islam, Protestan dan Hindu menyimpan harapan bahwa melalui dunia pendidikan orang-orang non Katolik dapat mengenal secara lebih mendalam siapa dan apa itu agama Katolik. Orangtua murid non Katolik mempercayai lembaga pendidikan Katolik dengan mengutus anak-anaknya mengikuti seluruh proses belajar mengajar di sekolah Katolik, dan lembaga Katolik membalaunya dengan mendidik anak-anak non Katolik secara maksimal, baik dalam mutu intelektualitas maupun kematangan dan kemantapan kepribadian. Masing-masing pihak saling memuaskan kebutuhannya dan melalui medium tersebut relasi baik antarkomunitas: Katolik, Islam, Protestan semakin dilanggengkan. Dunia pendidikan berkontribusi besar dalam memelihara, meningkatkan kestabilan dan kelanggengan dalam kehidupan sosial masyarakat. Inilah posisi pengertian resiprositas yang hendak digagaskan dalam karya ini.

Untuk mendukung gagasan resiprositas tersebut berikut ditampilkan sejumlah gagasan tentang resiprositas. Nuansa resiprositas atau relasi timbal balik telah dipraktikkan di tengah masyarakat klasik Yunani dan Romawi. Malcolm Heath, Simon Gold Hill, Mary Whitlock Blundell mendalamai epos Homer untuk mengerti apa arti teman atau persahabatan di tengah masyarakat klasik Yunani. Menurut Heath, dkk, persahabatan atau teman dapat dipandang sebagai orang yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan dan merasa berkewajiban untuk menolong ketika orang lain membutuhkannya. Dalam praktik sehari-hari, relasi dalam lingkaran

---

<sup>56</sup> Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding Strategies for The Transformation of Culture-Shaping Institutions* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 130-135.

keluarga dan sesama warga negara menjadi utama, dan sesudah itu terhadap teman asing atau yang di luar lingkaran pertama.<sup>57</sup>

Aristoteles memperluas kata teman tersebut seperti *amicianya* Romawi yang dikaitkan dengan persahabatan dalam dunia politik yakni demi kepentingan dan layanan timbal balik. Sementara Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa persahabatan bisa diukur. Indikatornya adalah apakah seorang sahabat hadir manakala orang yang dianggapnya sebagai teman sedang berada dalam situasi kritis atau sulit?<sup>58</sup>

Walter Donlan menggambarkan secara sosiologis bahwa kekerabatan dan lingkungan sekitar sebagai dua sisi dari koin yang sama. Masyarakat Yunani klasik telah membentuk kelompok-kelompok desa atau Demos dan di dalamnya berdiamlah kurang lebih 150 000 warga, di mana ikatan persahabatan mereka pada umumnya dibangun di atas dasar hubungan darah dan pernikahan. Sementara Moses Finley dan muridnya Luis Gernet melihat bahwa persahabatan di dalam Demos dibangun di atas ikatan pribadi dan adat kebiasaan. Donland menambahkan bahwa para warga menggarisbawahi rasa kasih sayang atau *Homeric friendship* demi menghalau rasa permusuhan.<sup>59</sup>

Romawi memiliki cukup literatur untuk melukiskan kata persahabatan timbal balik. Budaya Romawi menggunakan bahasa Latin dan dalam kosa katanya terdapat kata *amicitia* (persahabatan) yang mempunyai arti lebih luas dari kata *filia* dalam bahasa Yunani. Kata ini tidak memasukkan relasi kekerabatan, etnis, kemitraan bisnis juga sentimen keintiman pribadi dalam lingkup pengertiannya. Akan tetapi seperti yang dicatat Taylor, kata *amicitia* adalah “kata yang baik untuk partai.” Afiliasinya bersifat praktis dan tidak ada hubungannya dengan kasih sayang yang nyata dan abadi. Bagi Cicero, dunia perpolitikan Romawi telah meletakkan etika kewajiban di antara

---

<sup>57</sup> David Konstan, *Friendship in the Classical World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), xi-52.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>59</sup> *Ibid.*

mereka yang membangun suatu aliansi dan di dalamnya tergambar gagasan memberi dan menerima.<sup>60</sup>

Brunt menjelaskan bahwa kata *amicitia* mempunyai jangkauan pengertian yang luas yakni keintiman dan niat baik tiada putusnya dari orang-orang yang berbudi luhur, atau yang memiliki pemikiran yang sama, serta kesopanan dalam pergaulan bagi mereka yang sudah mencapai taraf benar-benar bersahabat. Menurut Brunt, beberapa ciri persahabatan timbal balik adalah mengedepankan kemurahan hati, niat untuk menolong, saling mendukung, pertukaran manfaat yang saling bersinggungan satu dengan yang lain.<sup>61</sup>

Malinowski dalam bukunya *Argonauts of the Western Pacific An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, mengisahkan bahwa ketika dia berada di tengah masyarakat Trobriand, ia menemukan sebuah kebiasaan saling menukar hadiah yang terdiri dari kalung dan gelang antara dua orang pria (kadang wanita juga diperbolehkan). Barang yang menjadi alat pertukaran itu disebut *Kula*. Apa yang menarik perhatian Malinowski? Yang menarik antara lain: pertama, sesudah saling menukar barang *Kula*, kedua orang tersebut telah menjadi mitra abadi. Kedua, mitra di luar kampung atau pulau, menjadi tuan rumah, pelindung, sekutu di kampung atau pulau yang berbahaya dan tidak aman. Jadi mitra tuan rumah menyediakan dirinya menjadi jaminan utama keselamatan kepada mitra tamu. Ia menyediakan rumah, makanan, hadiah bagi para mitra.<sup>62</sup>

Ada dua prinsip yang mengiringi kebiasaan saling memberi atau bertukar hadiah ini. Pertama: barang *Kula* yang telah diterima dalam upacara magis harus dibalas atau dilunasi. Pembalasan atau pelunasan bisa terjadi dalam hitungan menit atau jam, bisa juga agak lebih lama.

---

<sup>60</sup> Brunt P. A., *The Fall of the Roman Republic and Related Essays* (Oxford: Clarendon Press, 1988), 351-381. Lihat pula A. W. Price, *Love and Friendship in Plato and Aristotle* (Oxford: Oxford University Press, 1989), 103-161; David Konstan, *Friendship in the Classical..*, 122-148.

<sup>61</sup> Brunt, *The Fall of the Roman....*, 122-148.

<sup>62</sup> Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, cet. ke-1999 (London: Routledge & Kegan Paul Ltd. 2002), 62-79.

Kedua: yang perlu diingat oleh para penerima adalah bahwa nilai barang yang dilunasi atau diberikan kepada mitra yang berikut adalah setara dengan yang diterima. Barang yang bagus pantas dibalas dengan yang barang yang sepadan. Ada norma yang menjadi pegangan bersama: "Anda harus memberikan keuntungan kepada orang yang pernah membantu Anda".<sup>63</sup>

Setelah meneliti dari dekat masyarakat di kepulauan Trobriand, Malinowski menjelaskan latar belakang pola saling tukar menukar antarpenduduk antara lain:

- a. Di kalangan para petani di pedalaman dan penduduk pantai. Motif kuat yang mendasari semangat resiprositas adalah pasokan makanan. Orang pantai tidak mempunyai cukup makanan nabati, sementara penduduk pedalaman membutuhkan ikan. Maka kedua komunitas saling membutuhkan sebagai mitra abadi. Dua komunitas menjalin relasi timbal balik tidak terbatas hanya pada pasokan makanan, tetapi juga banyak hal lainnya, karena itu, rantai timbal balik tersebut mengikat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan sistem resiprositas.<sup>64</sup>
- b. Setiap pria mempunyai mitra tetap dalam pertukaran. Orang-orang yang menjadi mitra bisa saudara ipar, sahabat karena sumpah atau mitra karena masuk dalam lingkaran pertukaran Kula. Karena jaringan pertukaran ini, terjalinlah ikatan sosial yang tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi tetapi merambat juga ke relasi antarindividu, kekerabatan antarkelompok, desa, kecamatan dan seluruh wilayah kepulauan. Ikatan sosial yang hidup ini, lalu menghasilkan perilaku sosial memberi dan menerima dalam jangka panjang dan setara.<sup>65</sup>
- c. Setiap penduduk menyadari bahwa setiap kedermawan, kemurahan hati cepat atau lambat akan dibalas sepadan. Sementara mereka yang lalai, malas dan kikir, akan tersingkir dari jejaring pertukaran timbal balik. Rata-rata orang-orang

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Bronislaw Malinowski, *Crime and Custom in Savage Society* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group. 2017), 33-44.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 45-52.

Trobriand terikat oleh hasrat yang sama yakni ikut berpartisipasi dalam pertukaran Kula.<sup>66</sup>

Memperdalam kajian Malinowski, Gouldner sosiolog Amerika mengetengahkan hal-hal positif yang diperoleh dari sistem resiprokitas:<sup>67</sup> Pertama, Gouldner bertolak dari keyakinan bahwa norma timbal balik bersifat universal. Semua warga mendukung beberapa bentuk norma timbal balik dan hanya orang yang masih kecil, orang tua dan yang sakit yang menjadi kekecualian. Kedua, norma yang mengatur pertukaran timbal balik entah barang maupun jasa, mendikte bahwa orang harus membantu orang yang telah menolong mereka dan tidak boleh melukai orang yang telah menolong mereka. Kepada mereka yang gagal dalam membalaas apa yang telah mereka terima akan mendapat hukuman. Ketiga, pertukaran timbal balik membutuhkan reaksi positif. Artinya, barang atau jasa yang dipertukarkan, bisa saja *heteromorfik*: bisa saja barang atau jasa itu nampaknya berbeda, tetapi isinya sama; atau *homomorfik*: barang atau jasa yang secara kasar setara atau indentik.

Marcel Mauss peneliti dan penulis buku *The Gift*, memperkaya temuan Malinowski. Maus berpendapat bahwa setiap pemberian tak pernah tidak dihargai. Entah lambat atau cepat pemberian tersebut akan dibalas dengan kemurahan hati, kebebasan, otonom dan penuh kebesaran. Peredarnanya mesti terus menerus, tidak boleh disimpan terlalu lama. Barang-barang tersebut memiliki aspek mistis, religi dan magis. Ia paling disayangi karena sejarah, nama dan kisah-kisah yang mengiringi rekam jejak barang tersebut.<sup>68</sup> Mauss kembali menggarisbawahi tiga kewajiban yang mengiringi pertukaran hadiah tersebut yakni:

1. Kewajiban memberi adalah inti dari pesta pemberian hadiah atau *Potlach* yang terjadi di antara kalangan masyarakat pribumi

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 59-76.

<sup>67</sup> Alvin W. Gouldner, "The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement," Vol. 25. No.2, (April 1960): 161-178.

<sup>68</sup> Marcel Mauss, *The Gift the form and reason for exchange in archaic societies* (London and New York: Routledge Classics, 2002), IX-XXI.

di pantai Barat Laut Pasifik, Kanada dan Amerika serikat. Seorang pemimpin membuktikan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang disukai baik oleh orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, dengan memberi. Seseorang mengundang teman-temannya untuk berbagi ketika dia telah berhasil mengumpulkan rejeki melimpah hasil buruan dan makanan yang ia percaya berasal dari para dewa. Memberi berarti ia memperoleh perlindungan dari mereka yang hidup dan mati serta para dewa. Kegagalan dalam menentukan siapa saja yang bisa datang, yang ingin datang, atau benar-benar muncul dalam pesta pemberian hadiah, bisa mendatangkan malapetaka. Itulah alasan mendasar diadakannya Potlach, ketika lahir dan pemberian nama seorang anak kepala suku. Mauss menyebut ini sebagai tindakan dasar pengenalan: militer, yuridis, ekonomi dan agama. Melalui pesta pemberian hadiah tersebut, kepala suku dan anaknya dikenal oleh kalangan luas dan orang bersyukur atasnya.<sup>69</sup>

2. Kewajiban menerima adalah pertanda bahwa seseorang berani menerima tantangan untuk membalas pada saatnya. Artinya bahwa ia memiliki komitmen dan bahwa ia tidak setara. Sebaliknya kalau menolak, berakibat seseorang bisa kehilangan nama.<sup>70</sup>
3. Kewajiban untuk membalas dipandang sebagai inti dari acara Potlach. Berbeda dengan Malinowski, Mauss menunjukkan bahwa pengembaliannya malah sudah berbunga sekitar 30-100% per tahun. Membalas adalah suatu keharusan bila seseorang tidak mengharapkan kehilangan muka untuk selamanya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 50-51.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 52-53.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 53-54.

Mukti Ali menterjemahkan resiprositas antarumat tersebut secara konkret dalam lima ranah:<sup>72</sup> Pertama, dialog kehidupan. Dialog ini bersifat alamiah. Telah dipraktikkan di tengah kehidupan warga sehari-hari. Orang Islam bisa masuk ke rumah sakit Kristen sebaliknya orang Kristen bekerja di rumah orang Islam. Seorang siswa Kristen bisa sekolah di sekolah Muhammadiyah atau sebaliknya. Fenomen ini memberi pesan kuat bagi peneliti bahwa semua orang dihargai keberadaannya. Semua mengalir apa adanya dan orang bisa saling bertegur sapa, saling menolong dalam suka dan duka tanpa menanyakan agama, suku dan latar belakang. Semua merasa setara.

Kedua, dialog dalam kegiatan sosial. Ada panggilan etis baik secara pribadi maupun kelompok untuk saling membantu dalam aneka situasi. Bisa dalam acara pernikahan, pembangunan rumah ibadat, bencana alam, pengungsian, kelaparan, didapati orang dari aneka latar belakang suku, agama, strata sosial, saling gotong royong menanggung beban secara bersama. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, dialog ini sudah berlangsung. Walaupun ada kerusuhan, perang antar sekelompok agama atau suku dan pulau, tetapi kejadian itu tidak menyurutkan semangat untuk hidup bersama dan terus mengupayakan rasa perdamaian dan keadilan satu dengan yang lain. Ketika ada kerusuhan Islam dan Kristen di Aceh Singkil dan Ambon, rumah Pastor dan asrama Katolik menampung pengungsi dari kedua agama yang bertikai.

Ketiga, dialog komunikasi pengalaman keberagamaan. Pengalaman persahabatan tingkat sosial meningkat menjadi terjalinya persahabatan dan komunikasi spiritual dalam bentuk doa, meditasi, zikir kepada Tuhan, puasa, ziarah ke tempat suci, kontemplasi dan mistisisme. Bhikku Sri Pannyavarro Mahathera bersaksi bahwa di Vihara Mendut, empat kali dalam setahun diadakan latihan meditasi. Peserta yang lebih banyak ialah Muslim atau Katolik,

---

<sup>72</sup> Singgih Basuki, “Interreligious Dialogue: From Coexistence To Proexistence (Understanding The Views of Mukti Ali and Hans Kung)”, *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 5, no. 2-1 (2018) PDF 71-72, diakses 8 Februari 2019, <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/310/146>.

peserta dari Buddha malah di urutan ketiga. Sekarang makin sering, para calon imam “live in” di lingkungan Vihara dan Pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dari agama berbeda bersedia mendoakan keluarga atau sahabatnya yang sakit, meninggal dunia, akan berziarah ke tempat suci atau saat perayaan besar keagamaan.

Keempat, dialog doa bersama. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi bahwa oleh alasan sakit, duka, bencana, warga dari berbagai agama berkumpul bersama untuk berdoa bersama. Kadang Islam yang memimpin doa, kadang Kristen atau Hindu atau Budha dan Konghu Chu sesuai dengan maksud pertemuan. Semua dilaksanakan dengan khusuk dan semua bersedia mengikuti dengan penuh pengertian dan persaudaraan.

Kelima, dialog diskusi teologis. Ini dilakukan dalam rangka saling bertukar wawasan dan pengetahuan keagamaan karena dari sanalah awal saling pengertian antar satu dengan yang lain. Sejumlah buku misalnya, ditulis oleh para penulis dari berbagai agama. Di lingkungan Katolik misalnya, seringkali dalam sidang Agung Konperensi Wali Gereja Indonesia (KWI), para tokoh agama dan aliran kepercayaan diundang untuk ikut memberi masukan demi kelanjutan karya gereja Indonesia yang makin kontekstual dan relevan dengan Indonesia.

Gagasan Mukti Ali sejalan dengan pandangan Hans Kung tentang etika global dan teologi ekumenis dan model mutualis Paul Knitter. Menurut Hans Kung, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, industri dan demokrasi dewasa ini, tidak lagi berpijak pada kebijaksanaan, pada spirit keilahian, pada keseimbangan ekologis dan sebesar-besarnya demi kesejahteraan seluruh warga dunia. Bagi Kung, tujuan penggalangan dialog semestinya tidak hanya berhenti bahwa bisa hidup damai dan harmonis satu dengan yang lain atau eksistensi. Dialog menghantar tiap agama pada tingkatan berpartisipasi aktif, terencana dan otentik menangani permasalahan

yang tengah dihadapi oleh sesama yang beragama lain atau yang disebut dengan istilah pro-eksistensi.<sup>73</sup>

Di Kabupaten Flores Timur, terdapat juga sebuah kebiasaan di antara warga Lamaholot untuk saling membantu satu dengan yang lain yang disebut “*Tulun Talin*.” Kegiatan *Tulun Talin* bisa dalam rupa barang material atau dalam rupa jasa. Ia bisa dilakukan saat seorang anak dipermandikan, untuk orang Katolik dan Protestan, atau ketika ada sunatan untuk anak Islam. Bisa juga terjadi pada pesta perkawinan, atau kematian, tahbisan Imam atau Naik Haji, bisa pada saat pembangunan rumah pribadi atau rumah-rumah ibadat, saat bermain bola antar desa atau kecamatan dan kegiatan-kegiatan di mana tuan rumah membutuhkan pertolongan dan karena itu ia melayangkan undangan atau *rekadu*.<sup>74</sup>

Ketika menerima sebuah undangan, baik secara lisan maupun tertulis, orang-orang Lamaholot sudah hafal bahwa ia mesti membawa sesuatu yang bisa membantu tuan pesta mensukseskan sebuah hajatan atau kegiatan membangun sebuah bangunan. Untuk pesta-pesta, termasuk pesta perkabungan, orang yang hadir biasanya membawa serta sebagai buah tangan: ayam, kambing, babi, kuda, sapi, beras, kopi dan gula, kain adat. Sedang untuk pembangunan, maka bisa berupa tenaga, bisa berupa uang atau material untuk bangunan. Tuan rumah biasanya memperhatikan dengan saksama, nilai barang yang dibawa. Ini penting mengingat ketika tuan rumah diundang oleh orang yang pernah diundangnya untuk *Tulun Talin*, pada saat itu dia mesti membayar tuntas barang atau jasa minimal senilai dengan yang pernah ia terima.<sup>75</sup> Berikut beberapa contoh yang peneliti temukan dari hasil wawancara di lapangan.

Pada peringatan 500 tahun “Tua Ma” (berarti Bunda Maria) di Larantuka pada tanggal 5 Oktober 2005. Meski hajatan ini sangat khas Katolik, namun Umat Islam dari Kampung Baru (Larantuka) tidak

---

<sup>73</sup> Hans Kung, Syafaatun Almirzanah, Gerardette Philips, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, Endy Saputro, Budi Asyhari (Bandung: Mizan, 2019), 11-12.

<sup>74</sup> Anselmus D. Atasoge, pendidik, Larantuka, 28 April 2019.

<sup>75</sup> Fransiskus X. Hurint, tokoh agama Larantuka, 28 April 2019.

mau ketinggalan melakukan “*Tulun talin*.” Pada hari yang sudah ditentukan, warga Kampung baru, datang dalam rombongan panjang sambil membawa beras, kopi, gula dan sekitar lima ekor sapi untuk Keuskupan Larantuka sebagai tuan tumah perayaan seabad Tua Ma. Mengapa umat Islam Kampung Baru ikut dalam rombongan para stasi “*Tulun Talin*?” Peneliti membaca bahwa ini terjadi karena sebelumnya umat Katolik telah lebih dahulu membantu umat Islam Kampung Baru ketika membangun Mesjid. Karena itu, kesempatan perayaan Tua Ma, dipandang sebagai kesempatan emas, umat Islam Kampung Baru mereka membala segala keramahan, kebaikan, pengorbanan, semangat kerja sama yang sebagai balasan atas apa yang pernah dilakukan umat Katolik.

Demikian juga seperti yang terjadi di Paroki Bunda Pembantu Abadi-Witihama-Adonara Timur-Flores Timur-NTT. Umat Islam mengadakan “*talin*” dengan membawa kebutuhan pokok termasuk hewan sebagai konsumsi bersama pada perayaan syukur permberkatan Gereja Paroki Witihama. Kalau sekarang umat Islam sudah membawa sesuatu, maka umat Katolik akan menunggu kapan umat Islam akan mengadakan hajatan. Pada saat itu, mereka akan membala minimal sepadan atau lebih apa yang telah mereka terima saat ini dari umat Islam.

Ketika ada pentahbisan imam, seluruh warga di desa setempat sejenak “meliburkan” pekerjaan mereka untuk merayakan peristiwa syukur dalam kegembiraan dan sukacita. Umat Katolik bersama umat Islam lebur dalam tarian dan nyanyian. Demikian juga ketika ada saudara-saudari Islam yang melaksanakan ibadah Haji atau Hajja di tanah suci Mekah. Ketika mereka pulang, semua warga “berlibur sejenak” dan merayakan ungkapan syukur dan rasa bangga atas hadirnya seorang Haji atau Hajjah dari kampung atau desa setempat. Hal ini semakin menegaskan bahwa seorang Imam, Haji atau Hajja bukan hanya milik umat Katolik atau Islam semata, tetapi adalah milik masyarakat.

Hal yang sama terjadi ketika datang perayaan besar seperti Natal atau Idul Fitri, warga yang tidak merayakan biasanya sudah berdiri berjejer di depan pintu Gereja atau tempat perayaan Sholat Id pada

hari Idul Fitri. Usai segala rangkaian peribadatan, mereka langsung saling bersalaman, saling mengucapkan selamat bahagia atas hari raya yang sedang dirayakan. Ini juga semakin menegaskan bahwa masing-masing pihak mengakui keberadaan agama dari masing-masing pihak.

Pengalaman pribadi Haryanto Rajimin seorang Solo, yang diangkat menjadi anggota keluarga Riberu (Bapak rumah kost). Dialah satu-satunya orang Islam yang membangun rumah di tengah warga Katolik adalah contoh resiprositas antardua keluarga beda agama. Anugerah menjadi anggota keluarga dan mendapat perlindungan dari lingkungan sekitar keluarga Riberu bagi Haryanto adalah balasan atas keramahan, kebaikan hati, bantuan yang dilakukan oleh Haryanto ketika berlangsungnya kegiatan “Tulun Talin” sebelum acara pernikahan putra sulung keluarga Riberu.

Apa yang dialami keluarga Haryanto dan Riberu juga terjadi antara Putra seorang Islam yang biasa mengajak teman Katoliknya seorang pemain bola untuk ikut memperkuat klub Muslim. Temannya yang Katolik bersedia membantu, karena itu ia senang. Karena kebaikan hati dan semangat kerjasama temannya itu membuat Putra tidak hanya mengajak temannya bermain bola, tetapi juga biasa mengajak dia ke rumah, makan dan tidur di rumah seperti saudara sendiri. Jadi jasa baik teman dibalas dengan keramahan memberi makan, tumpangan dan perasaan layaknya saudara sendiri.

Atau mengapa Dasler Paulus Adu, seorang guru Protestan, demikian terlibat dalam segala kegiatan ke gerejaan Katolik di Weri? Peneliti menyimpulkan itu dari kisah hidupnya di sebuah tempat bernama Weri yang terletak di kota Larantuka bahwa ia memperoleh uluran tangan kekeluargaan, kebaikan, keramahan, pengakuan akan kehadirannya di tengah kaum Katolik.

Kesaksian-kesaksian di atas menjadi pertanda yang valid bahwa resiprositas antaragama di Larantuka sungguh hidup dalam pengalaman konkret. Melalui kesempatan *Tulun Talin*, masing-masing pihak, memperlihatkan keramahan, kebaikan hati, semangat kerjasama dan juga pengakuan akan pribadi, agama dan etnis masing-masing. Suasana di rumah tempat suatu hajatan akan dilakukan terlihat penuh persaudaraan. Entah Muslim, entah Protestan, entah Katolik,

saling berbaur membantu apa saja yang bisa dibantu demi kesuksesan hajatan yang akan dirayakan. Mereka bukan orang lain, tetapi saudara-saudari dari Rumah Besar Lamaholot. Walaupun tidak sama dengan *Kula* namun prinsip nilai yang ditemukan Malinowski di tengah warga Trobriand memiliki kesamaan dengan praktek *Tulun Talin* di Larantuka.

Azyumardi Azra, dalam simposium internasional *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan* (Pancasila, NKRI, UUD'45, Bhineka Tunggal Ika), pada 6 September 2019 di STFK Ledalero Maumere menggarisbawahi bahwa sejak zaman perdagangan rempah-rempah, sebelum kolonialisasi, budaya-budaya setempat di seluruh Nusantara memiliki sikap yang cukup akomodatif menerima agama-agama yang berbeda. Lalu agama-agama yang datang juga tidak kaku dalam mengadaptasi hal-hal yang baik dari budaya setempat. Hal inilah menjadi alasan mengapa semangat keterbukaan, saling menerima dan mengakui antaragama lebih menonjol di Nusantara dibanding dengan belahan dunia yang lain.<sup>76</sup>

Konsep dialog menurut Banawiratma, Leonard Swidler, Paul Knitter, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmed al-Tayeb serta Mukti Ali dan pandangan Malinowski, Gouldner dan Marcel Mauss tentang resiprositas telah membantu peneliti memiliki konsep yang jelas tentang apa itu dialog dan resiprositas. Bertalian dengan dialog, peneliti dibantu untuk melihat dengan jernih sejauh mana, *Nostra Aetate* telah menginspirasi para warga Larantuka yang Katolik, Islam dan Protestan saling terbuka dan berdialog satu dengan yang lain. Gereja juga tegas mendorong agar seluruh putera-puterinya, memulai menjalin dialog dan kerjasama baik dengan sesama pengikut Kristus maupun dengan para penganut agama lain. Apakah *Nostra Aetate* juga menginspirasi warga Larantuka yang Katolik, Islam dan Protestan menghidupi nilai-nilai kerjasama, saling membantu, saling menghargai dan mengakui martabat orang lain yang merupakan terjemahan dari semangat resiprositas?

---

<sup>76</sup> Azyumardi Azra, "Revitalisasi Wawasan Kebangsaan (Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika)" dalam *Simposium Internasional*, diakses 19 Januari 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=0PkAI8s-kdc>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Objek kajian dalam disertasi ini adalah soal sikap, perilaku dan penghayatan agama. Dari sudut pandang sosiologi, disertasi ini menelusuri bagaimana warga Larantuka dalam segala lapisan, sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya, saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh sosiologi agama Emile Durkheim, Talcott Parson, Paul Tillich, Robert N. Bellah, Thomas Aquino, Panikar, Bryan S. Turner, L. Berger,<sup>77</sup> melihat bahwa agama, nilai sentral/keprihatinan yang paling mendasar, adalah sesuatu yang luhur yang memantapkan identitas seseorang tetapi sekaligus menggerakkan orang untuk beraksi dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya, sehari-hari. Artinya, agama mempunyai peran sentral dalam membangun dunia. Ia mengikat manusia bersama (kohesi sosial), mempromosikan konsistensi perilaku (kontrol sosial), dan menawarkan kekuatan selama transisi dan tragedi kehidupan (makna dan tujuan). Dari titik ini juga akan dikaji kasus mengapa terjadi konflik antaragama di Larantuka.

Dalam membahas dialog antaragama di Larantuka, tentu saja tidak terlepas juga sisi sejarah yang membahas suatu peristiwa masa lampau yang erat bertalian dengan unsur tempat (dimana), waktu (kapan), obyek, latar belakang, perilaku, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pendekatan historis penting dalam memahami agama karena sejarah manusia dan sejarah agama pada galipnya saling berkaitan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> L. Berger, *The Sacred Canopy Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, New York: Doubleday & Compani, Ink, 1967) 1-15. Lihat pula *Sociology of Religion*, diakses 25 Juni 2019 <https://en.wikipedia.org/wiki/Sociologyofreligion>.

<sup>78</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, cet. ke-2 (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 83-85.

## 2. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian, ruang lingkup penelitian meliputi wilayah perkotaan Larantuka sebagai ibukota Kabupaten Flores Timur.

## 3. Lokasi

Penelitian dilakukan di pusat kota Larantuka yang penduduknya beraneka-ragam agama dan latar budayanya.

## 4. Jenis dan Sumber Data

Data-data penelitian diperoleh dari: *Pertama*, data primer merupakan hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur bersama para informan (tokoh agama, tokoh pemerintah, kaum perempuan, kaum muda) dengan latar agama yang berbeda. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana merupakan pengambilan data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu antara lain informan yang merupakan pegiat dan pemerhati dialog antaragama. *Kedua*, data sekunder berupa referensi-referensi terkait tema penelitian.

## 5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data<sup>79</sup> yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu:

### a. Pengumpulan Dokumen

Dalam rangka memperoleh pemahaman dan gambaran tentang bagaimana dinamika umat di akar rumput mengimplementasikan *Nostra Aetate*, peneliti akan mengumpulkan: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal, buku, foto, video, bahan ajar di sekolah, materi katekese di tengah umat, makalah atau pidato pada seminar-seminar.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56-93

<sup>80</sup> Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 28.

### b. Wawancara

Peneliti juga menghimpun data melalui wawancara baik terstruktur, tak terstruktur dan terbuka dengan segala lapisan warga, baik di antara kaum Katolik, maupun Kaum Muslim dan Protestan yang tinggal di Larantuka. Peneliti akan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang bertolak dari rumusan masalah sebagai panduan ketika bertemu dengan para informan. Jenis pertanyaan wawancara akan mengikuti pendapat Molleong<sup>81</sup> yang membagi pertanyaan itu dalam empat dimensi: (a) berkaitan dengan pengetahuan, (b) berkaitan dengan pengalaman, (c) berkaitan dengan pendapat dan (d) berkaitan dengan perasaan.

## 6. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Keseluruhan data yang diperoleh diklasifikasikan, dikomparasikan dan diinterpretasi. Interpretasi yang dimaksudkan adalah menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data yang telah dikumpulkan dengan tetap memperhatikan kualitas objektivitasnya sambil mengaitkan dengan referensi-referensi yang relevan.

## 7. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan secara informal yakni dengan cara deskriptif. Di sini, hasil analisis disampaikan melalui kata-kata, kalimat dan bentuk-bentuk narasi yang lain.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menggambarkan secara detail alasan mengapa studi ini dilakukan, didukung oleh pustaka dan teori yang mendasarinya serta metode yang digunakan

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 390.

dalam menggali dan mengumpulkan data serta manfaat dari studi ini. Bab II berisikan panorama kehidupan masyarakat kota Larantuka dan lintasan sejarah perjumpaan agama-agama. Melalui bab II didapatkan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan terutama bagaimana agama-agama yang hidup dan berkembang di kota Larantuka saling berjumpa dan mempengaruhi. Bab III berisi paparan tentang Konsili Ekumenis Vatikan II, situasi-situasi yang mengitarinya dan dokumen-dokumen yang dihasilkan dalam perjumpaan internasional Gereja Katolik sedunia ini terutama *Nostra Aetate* yang merupakan sebuah pernyataan resmi Gereja tentang relasi dan perjumpaan dengan agama-agama non-kristiani. Bab IV berisikan gambaran umum tentang bagaimana *Nostra Aetate* yang dicetuskan dalam Konsili Vatikan II disebarluaskan dan mempengaruhi pola hidup dan pola relasi masyarakat Katolik sedunia termasuk masyarakat kota Larantuka. Bab ini menjadi pintu masuk ke bab V sebagai inti dari studi ini. Bab V memaparkan tentang pola resiprositas antarumat beragama di Larantuka, yakni umat beragama Katolik, Islam dan Kristen. Di sini, dapat dilihat bagaimana *Nostra Aetate* menginspirasi pola relasi masyarakat beragama di kota Larantuka. Bab VI menjadi bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul-saran.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menunjukkan dengan jelas semangat resiprositas yang diperagakan masyarakat akar rumput di Kota Larantuka. Dari kajian ini peneliti menarik tiga hal sebagai titik simpul dan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Pertama, secara alamiah para warga Larantuka, memiliki hati yang terbuka menerima siapa pun dengan latar belakang etnis dan agama apa pun. Sejak kehadiran para pedagang kayu cendana dan rempah-rempah, Larantuka telah menjadi tempat yang ramah bagi mereka yang datang baik untuk sementara maupun menetap. Sejak abad ke-16 orang Larantuka yang semula beragama asli, mewarisi adat kebiasaan Lamaholot sebagai satu rumah besar, satu kampung, kakak adik. Ketika menjadi orang Katolik yang memiliki dokumen *Nostra Aetate* dan *Unitatis Redintegratio* mereka semakin dimurnikan dalam menerima kehadiran orang Islam dan Protestan serta memberi ruang untuk mengekspresikan segala aktivitas keagamaannya hingga hari ini.

Kedua, Dokumen *Nostra Aetate*, *Unitatis Redintegratio*, *World Council of Churches* dan Amanah *Al-Qur'an* yakni *Al-Baqarah*, *Al-Hujrat* dan *Ali Imran*, telah menginspirasi kehidupan umat beragama di Larantuka. Benar bahwa pada masa lampau ada semangat rivalitas, tetapi sekarang semangat dialog, kerjasama dan saling mengakui dalam persahabatan dan kesetaraan antarumat lebih menonjol.

Ketiga, Resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka tampak melalui (a) pertukaran barang dan jasa dalam dunia ekonomi. (b) balas membala kebaikan dan keramahan dalam kearifan budaya lokal. (c) kebersamaan dalam perayaan Hari Raya keagamaan. (d) membangun sikap inklusif melalui dunia pendidikan. (e) menghidupi sikap guyub dan saling berbagi melalui Forum Komunikasi Antarumat Beriman. (f) ikut ambil bagian dalam setiap peristiwa duka dan kegembiraan di tengah warga Larantuka. Dalam

seluruh wilayah di atas, setiap orang diberi ruang untuk mengalami semangat hidup saling menerima, saling menghargai dan mengakui identitas masing-masing dalam keramahan dalam kesetaraan.

## **B. Usul-Saran**

### **1. Teoretis**

Disertasi ini memiliki kekurangan karena lebih fokus pada dialog dan resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka. Banyak wilayah lain seperti dari segi sejarah, politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya yang bisa ditelusuri secara spesifik dan lebih mendalam dalam riset-riset berikut.

### **2. Praktis**

Pertama, kajian ini kiranya menjadi salah satu warisan khazanah pustaka tentang dialog antarumat beragama dan antarwarga di Flores-Timur NTT dan Indonesia.

Kedua, penelitian dan kajian ini bisa menjadi masukan untuk menambah wawasan dalam rangka membangun strategi yang efektif demi menyuburkan relasi saling mengakui, menghargai, saling membantu dalam keramahan dan kesetaraan antarumat beragama dan antarwarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbot, W. dan J. Gallagher (ed.). *The Documents of Vatican II*. New York: America Press, Guild Press, and Association Press, 1966.

Abdulrachman, Paramita R. *Bunga Angin Portugis di Nusantara. Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2008.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* cet. Ke-2. Ciputat: PT. Logos Wacana lmu 1999.

Aceh, H. Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, cet. Ke-4. Solo: Rahmadani, 1985.

Al-Attas, S.M.N. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.

Al-Banna, Jamal. *Maniffesto Fiqih Baru I: Memahami Diskursus Al-Qur'an*, terj. Hasibullah Sastrawi dan Zuhairi Misrawi. Jakarta: Erlangga, 2008.

Alberigo, G. ed. *Storia dei Concili Ekumenici*. Brescia: Queriniana, 1990.

Ali-Fauzi, Ihzan (ed.). *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang Belajar dari "Imam dan Pastor*. Jakarta: PUSAD Paramadina.

Ali, Mukti dkk (eds.). *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Aminah, Wiwin Siti, Haryandi dan Alfred Benediktus (eds.). *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003.

Appadurai, Arjun. ed. *The Social Life of Things Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden – Boston: Brill, 2008.

Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Arnold, T. W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable, 1913.

Asese A, SimonMary. Ahiokhai, *Fostering Interreligious Encounters in Pluralist Societies Hospitality and Friendship* (Portland: Palgrave Macmillan, 2019

Aziz-Us-Samad, Ulfat. *Great Religions of the World English*. Dehli: Jayyed Press, 1991.

\_\_\_\_\_. Agama Besar Dunia. 7-25 diakses 4 Desember 2018, <http://aaiil.org/indonesia/indonesianbooksislamahmadiyya/msc/agamabesardunia/agamabesarduniagreatreligionsworld.pdf>

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 2002

Bagir, Zainal Abidin. *Kerukunan dan Penodaan Agama Alternatif Penangan Masalah*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya CRCS Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada 2017.

Bakti, Andi Faisal, “Islam and Modernity: Nurcholis Madjid’s Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy” dalam, Asian Journal of Social Science, vol. 33, Special Focus: Islam between Holism and Secularism (2005), 486-505, Brill, diakses 16 Oktober 2017, <http://www.jstor.org/stable/23654384>

Banawiratma, JB. ed. *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

---

dkk., *Dialog Antarumat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010.

Baowollo, Robert B (ed.). *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

Berger, L. *The Sacred Canopy Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, New York: Doubleday & Compani, Ink, 1967

Bermejo, L.M. Church, *Conciliarity and Communion*. Anand: Gujarat Sahitya Prakash, 1990.

Borelli, John, "The Origins and Early Development of Interreligious Relations during the Century of the Church (1910-2010)." U.S. Catholic Historian, Vol. 28, No. 2, Ecumenism, Catholic University of America Press, (Spring 2010), 81-105. Diakses, 26 September 2017, <http://www.jstor.org/stable/40731265>

Brown, Alhed Radcliffe. *The Andaman Islanders a Study in Social Anthropology*. London: Cambrige University Press, 1922.

Cahyadi, Krispurwana, *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Chak, Farhan Muhajid, "La Convivensa: The Spirit of Co-Existence in Islam." Dalam Islamic Studies, Vol. 48, No. 4. Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University, (Winter 2009), 567-590. Diakses 18 Oktober 2017, <http://www.jstor.org/stable/20839184>

Congar, Y. *Report from Rome I – II*. London: Geoffrey Chapman, 1963-1964.

---

\_\_\_\_\_. *True and False Reform in the Church*. Collegeville: Liturgical Press, 2011.

\_\_\_\_\_. “The role of the Church in the modern world”, dalam *Comentary on the documents of Vatican II*, vol. V. London – New York: Burns & Oates/Herder and Herder, 1966.

Cooley, Frank L. *Benih yang Tumbuh XI*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975.

Connelly, John. *From Enemy to Brother the Revolution in Catholic Teaching on the Jews 1933 – 1965*. Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press, 2012.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Davis, Leo Donald. *The First Seven Ecumenical Councils (325-787): Their History and Theology*. Minessota: Michael Glazier, 1988.

Dingley, James dkk (eds). *Understanding Religious Violence Radicalism in Religion Explored via Six Case Studies*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018.

Drewers, G.W.J. “New Light on the Coming of Islam to Indonesia” dalam *Readings on Islam in Southeast Asia* comp. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique and Yasmin Husain, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985

Dupuis, Jacques. *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*. terj. Phillip Berryman Maryknol NY: Orbis Book, 2002.

\_\_\_\_\_. *Gesu Christo incontro alle religioni*. Ed. ke-2. Asisi: Citta editrice, 1991.

Dwi, L. Amurwani, Restu Gunawan, Sardiman AM, Mestika Zed, Wahdini Purba, Wasino, dan Agus Mulyana. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Dych, Wiliam. *Kar Rahner* London & New Yor: Continuum, 1992.

Fatimi, S.Q. "Islam Comes to Malaysia," *Journal of Southeast Asian History* 6, no. 2 (September 1965): 153-154. Diakses 23 April 2020. <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>

Foster, Gavin M. *The Irish Civil War and Society*. New York: Palgrave MacMillan, 2015.

Fredericks, James L. "Introduction" dalam *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, ed. James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier. New York: Palgrave Macmillan, 2015, 1-2.

Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Moderen*. terj. Eduard Jebarus Ende: Nusa Indah, 2006.

Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. Nagpur: International Academy of Indian Culture, 1952.

Gouldner, Alvin W. "The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement," *American Sociological Review* 25, no. 2 (April 1960), 161-178. Diakses 7 Agustus 2020, <https://www.jstor.org/stable/2092623>.

Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Habermas, Jurgen. *Erkenntnis und Interesse*, cet. 12. Frankfurt: Suhrkamp Taschenbuch Verlag, 1999.

Hall, D.G.E. *A History of South-East Asia*. London: Macmillan, 1964.

Hallaq, Wael B. *The Impossible State: Islam, Politics and Modernity's Moral Predicament*. New York: Columbia University Press, 1955.

Hardawiryana, R. *Dokumen Konsili Vatikan II*, cet. Ke-14. Jakarta: Obor, 2019.

Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, ed. ke-3. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Horn, Gerd-Reiner. *The Spirit of Vatican II Western European Progressive Catholicism in the Long Sixties*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*, terj. A.W.S. O'Sullivan, two vols. Leiden: E.J. Brill, 1906.

Ichwan, Moch Nur dan Muhammad Wildan (eds.). *Islamisme dan Pos-Islamisme Dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.

James L. dan Tracy Sayuki Tiemeier (eds.). *Interreligious Friendship After Nostra Aetate*, Frederich, New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta, Kanisius, 1987.

Jainuri, Ahmad, Zainudin Maliki, Syamsul Arifin dkk. *Terorisme & Fundamentalisme Agama: Sebuah Tafsir Sorial*. Malang: Bayumedia, 2003.

Jebarus, Eduardus. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

\_\_\_\_\_. *125 Tahun Gereja Katedral Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Kelly, J.N.D. *Early Christian Creeds*, ed. ke-3. London: Longman, 1972.

Kilbi, Karen. *Karl Rahner Theology and Philosophy*. London – New York: Routledge, 2004.

Kleden, Paul Budi. *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Ledalero: Maumere, 2002.

Kleden, Paul Budi dan Robert Mirsel (ed.). *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka: Pendasaran dan Praksis Dialog*. Maumere: Ledalero, 2011.

Kloppenburg, B. *The ecclesiology of Vatican II*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1974.

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Cet. ke-7. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Kebudayaan Lokal*, terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kowalski, Gary. *Understanding the World's Religions A Study Guide to Huston Smith's Religions*, 1-31 diakses 6 Desember 2018, [www.uua.org/.../files/documents/lfd/under\\_world\\_religions.pdf](http://www.uua.org/.../files/documents/lfd/under_world_religions.pdf)

Kroeger, James H. ed., *Dokuments of Vatican Council II*. Pasay City: Paulines Publishing House, 2011.

Kruger, Muller. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.

Kung, Hans. *Islam, Past, Present and Future*. Oxford: One World Publications, 2007.

Kusuma, Mirza Tirta (ed.). *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Lamb, Matthew L. dan Matthew Levering (ed.). *The Reception of Vatican II*. New York: Oxford University Press, 2017.

Lennan, Richard. *The Ecclesiology of Karl Rahner* New York: Oxford University Press, 1997.

Lindholm, Tore, W. Cole Durham Jr, Bahia G. Tahzib Lie (eds.). *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Lodewijkx, Hein F.M. "Reciprocity, Norm of" dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. William A. Darity Jr, ed. ke-2. New York: Palgrave Macmillan, 2008, 107-109.

Maarif, Ahmad Syafi'i. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Penerbit Buyan, 2018.

McCutcheon, Russell T. *The Study of Religion as a Cross-Disciplinary Exercise*. The Great Britain: Bath Press, 2005.

Malinowski, Branslaw. *Argonauts of the Western Pacific an Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, ke-4. London: Taylor & Francis e\_Library, 2005.

Mardiatmadja, B.S. *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya* Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Marison, G.E. "The Coming of Islam to the East Indies", JMBRAS, 24, no. 1 (Februari 1951): 28-37. Diakses 24 April 2020. URL: <http://www.jstor.org/stable/41502969>.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Penerbit Mizan, 2011.

Mauss, Marcel. *The Gift The form and reason for exchange in archaic societies*, London: Routledge, 2002.

Monroe, Kristen Renwick. *The Hearth of Altruism: Perceptions of a Common Humanity*. Princeton: Princeton University Press, 1996.

Mukese, John Dami dan Eduard Jebarus. *Indahnya Kaki Mereka. Telusur Jejak Para Misionaris Belanda*, jilid 1. Ende: Provinsi SVD Ende, 2004.

Muskens, M.P.M. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* Jil.1. Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jil.4. Ende: Percetakan Arnoldus, 1973.

Najib, Agus Moh. dan Ahmad Baidowi Arif (eds.). *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*. Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2011.

Neusner, Jacob dan Bruce Chilton (ed.). *The Goldel Rule the Ethics of Reciprocity in World Religions*. London – New York: Continuum International Publishing Group, 2008.

Nicholls, Bruce (ed.). *The Church: God's Agent for Change*. Australia: Paternoster Press, 1986.

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

O'Malley, John W. *Vatican I The Council and the Making of the Ultramontane Church*. London: The Bleknap Press of Harvard University Press, 2018.

Oktavianus Sila Wuri Subanpulo, "Pengaruh Budaya Lamaholot Dalam Ruang Kota Larantuka" *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, Biro Penerbit Planologi Undip*, Vol. 8(3), (September 2012) 247-256. Diakses 23 April 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6479/5347>

Ovey N. Mohammed, "Catholicism and Other Faiths," *Scarboro Missions*, October 1990, diakses 1 Juli 2020, [https://www.scarboromissions.ca/Scarboro\\_missions\\_magazine/Issues/1990/October/catholicism.php](https://www.scarboromissions.ca/Scarboro_missions_magazine/Issues/1990/October/catholicism.php).

Pekarske, Daniel T. *Abstracts of Karl Rahner's Theological Investigations 1 – 23*. Milwaukee: Marquette University Press, 2002.

Pohan, Rahmad Asril. *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2014.

Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progesif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

\_\_\_\_\_. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Srigunting, 2004.

Rahman, Fazlur. Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1996.

Rahner, Karl. *Theological Investigation XVI: Experience of the Spirit, Source of Theology*. London: Darton, Longman & Todd, 1979.

\_\_\_\_\_. *The Content of Faith The Best of Karl Rahner's Theological Writings*, ed. Karl Lehman and Albert Raffelt terj. Harvey D. Egan. New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.

\_\_\_\_\_. *The Trinity* cet. Ke-4. London – New York: Burn & Oates a Continuum Print Continuum, 2001.

Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Cet. ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Rouner, Leroy S. *The Chaning Face of Friendship*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994.

Samovar, Larry A. dkk. *Communication Between Cultures* ed. ke-3. Boston: Cengage Learning, 2017.

Scheffler, Thomas, "Interreligious and Peacebuilding." Dalam Die Freidens-Warte, Vol. 82, No. 2/3, Religion, Krieg un Frieden, Berliner Wissenschafts-Verlag, (2007), 173-187. Diakses 9 Maret 2018, <http://www.jstor.org/stable/23773933>

Schillebeeckx, E. *Vatican II: the real achievement*. London – Melbourne: Sheed and Ward, 1967.

Schrieke , B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*, I. Denhag dan Bandung: van Hoeve, 1955.

Schumann, Olaf. *Dialog Antar Umat Beragama Di Manakah Kita Berada Kini?* Semarang: Satya Wacana, 1980.

Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedia Indonesia*, Jil.4 KOM – OZO. Jakarta: Ichtiaar Baru – Van Hoeve, 1983.

Siddiqui, Attaullah. "Muslim Perceptions Of Asian Christianity: A Survey". Dalam *The Oxford Handbook Of Christianity In Asia*, ed. Felix Wilfred, 379-389. New York: Oxford University Press, 2014.

Sidel, John T. *Riots, Pogroms, Jihad Religious Violence in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 2006.

Simut, Cornelius C. *A Critical Study of Hans Kung's Ecclesiology From Traditionalism to Modernism*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia – Kanisius, 2000.

Sloan, Stephen. *Terrorism The Present Threat in Context*. Oxford: Berg, 2006.

Snyder, Howard A. *Models of The Kingdom*. New York: Abingdon Press, 1991.

Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942 Sebuah Profil Sejarah Jilid: 1: Suatu Pemulihian Bersahaja* 1808 -1903. Cet.I, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

\_\_\_\_\_. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942 Sebuah Profil Sejarah Jilid: 2: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903 – 1942*. Cet.I, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Stransky, Thomas. "Genesis of Nostra Aetate," *America: The Jesuit Review*, Oktober 2005, 1-2. Diakses 28 Juni 2020 <https://www.americamagazine.org/issue/547/article/genesis-nostra-aetate>.

Sudjangi, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama: 50 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995/1996.

Suhadi, (ed.). *Costly Tolerance Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS Program Sudi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pasca Sarjana Lintas Disiplin Universitas Gajah Mada, 2018.

Sujoko, Albertus. *Militansi dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulllivan, Francis A. *Salvation Outside the Church: Tracing the History of the Catholic Response*. New York: Paulis Press, 1992.

Sumartana, Th. Eka Darmaputra, Djohan Effendi dkk (eds). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Penerbit Dian/Interfidei, 1993.

Suwondo, Bambang. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.

\_\_\_\_\_. *The Age of Monologue to the Age of Global Dialogue*. pdf 1-6. diakses 11 November 2018, [washtheocon.org/wp-content/uploads/2012/11/Swidlers](http://washtheocon.org/wp-content/uploads/2012/11/Swidlers).

Taher, Tarmizi. *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Jakarta: CENSIS, 1997.

Tanner, Norman P. *Konsili-Konsili Gereja Sebuah Sejarang Singkat*, terj. Willie Koen. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

\_\_\_\_\_. *The Church in Council Conciliar Movement Religious Practice and the Papacy from Nicea to Vatican II*. London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2011.

Taum, Yosef Yapi. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Tracy, David. *The Analogical Imagination – Christian Theology and The Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1989.

Turner, Bryan S. (ed.). *Sosiologi Agama*, ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*, terj. Ny. S.D. Sjah, *Ata Kiwan Unbekannte Bergouker Im Tropisehen Holand* Ende: Nusa Indah, 1984.

Vlekke, B.H.M. *Nusantara: A History of the East Indian Archipelago*. Cambrige, Mass.: Harvard University Press, 1943

Vriens, G. “Wilayah Tunggal Prefektur – Vikariat abad ke-19 – awal abad ke-20”, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 2, Ende: Percetakan Arnoldus, 1972.

Vroom, Hendrik M. “Do All Religious Traditions Worship the Same God?” dalam JSTOR, Religious Studies, Vol. 26, No. 1. Cambridge University Press, (Maret 1990), 73-90. Diakses 23 Oktober 2017, <http://www.jstor.org/stable/20019388>

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Young, F. *From Nicea to Chalcedon*. London: SCM, 1983.

**INTERNET:**

*Decree Ad Gentes on the Mission Activity of the Church*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651207\\_ad-gentes\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html)

*Decree on the Apostolate of the Laity Apostolicam Actuositatem Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on November 18, 1965.*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651118\\_apostolicam-actuositatem\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651118_apostolicam-actuositatem_en.html)

*Decree Concerning the Pastoral Office of Bishops in the Church  
**Christus Dominus** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651028\\_christus-dominus\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651028_christus-dominus_en.html)

*Dogmatic Constitution on Divine Revelation **Dei Verbum**  
Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on November 18, 1965. Diakses 15 Juni 2020,*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651118\\_dei-verbum\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html)

*Declaration on Religious Freedom **Dignitatis Humanae** on the Right of the Person and the Communities to Social and Civil Freedom in Matters Religious Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on December 7, 1965.*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651207\\_dignitatis-humanae\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651207_dignitatis-humanae_en.html)

*Pastoral Constitution on the Church in the Modern World **Gaudium et Spes** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on December 7, 1965. Diakses*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_cons\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_cons_19651207_gaudium-et-spes_en.html)

*Declaration on Christian Education **Gravissimum Educationis**  
Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965. Diakses*

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651028\\_gravissimum-educationis\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html)

*Decree on the Media of Social Communications **Inter Mirifica***

Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on December 4, 1963.

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19631204\\_inter-mirifica\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19631204_inter-mirifica_en.html)

*Dogmatic Constitution on the Church **Lumen Gentium*** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on November 21, 1964. Diakses 15 Juni 2020.

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html)

*Declaration of the Church to Non-Christian Religions **Nostra Aetate*** Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965.

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651028\\_nostra-aetate\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_en.html)

*Decree on Priestly Training **Optatam Totius*** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965. Diakses [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651028\\_optatam-totius\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651028_optatam-totius_en.html)

*Decree on the Catholic Churches of the Eastern Rite **Orientalium Ecclesiarum*** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on November 21, 1964.

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19641121\\_orientalium-ecclesiarum\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19641121_orientalium-ecclesiarum_en.html)

*Decree on the Adaptation and Renewal of Religious Life **Perfectae Caritatis*** Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965.

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651028\\_perfectae-caritatis\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651028_perfectae-caritatis_en.html)

*Decree on the Ministry and Life of Priest **Presbyterorum Ordinis***

Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on December 7, 1975. Diakses

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19651207\\_presbyterorum-ordinis\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_presbyterorum-ordinis_en.html)

*Constitution on the Sacred Liturgy **Sacrosanctum Concilium***

Promulgated by His Holiness Pope Paul VI on December 4, 1963 Diakses

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19631204\\_sacrosanctum-concilium\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html)

*Decree on Ecumenism **Unitatis Redintegratio***

[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decree\\_19641121\\_unitatis-redintegratio\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html)

